

**POLA PENGGUNAAN WAKTU
DALAM KEHIDUPAN PELAJAR
DI JAWA TIMUR
(Kasus Masuknya Media Elektronik)**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**POLA PENGGUNAAN WAKTU
DALAM KEHIDUPAN PELAJAR
DI JAWA TIMUR
(Kasus Masuknya Media Elektronik)**

Oleh :

**Dra. Fadjria Novari Manan
Dra. Ita Novita Adenan
Dra. F. Sri Lestariyati
Drs. Frans Hitipeuw**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA PUSAT
1994/1995**



P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul *Pola Penggunaan Waktu Dalam Kehidupan Pelajar Di Jawa Timur (Kasus Masuknya Media Elektronik)*, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Per-

guruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1994

**Pemimpin Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya**



Drs. So i m u n
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1994
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi. Sedyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Masalah	2
3. Tujuan	4
4. Ruang Lingkup Penelitian	5
5. Metodologi	5
6. Pertanggungjawaban	5
BAB II GAMBARAN UMUM	8
1. Lokasi Daerah Penelitian	8
2. Penduduk	11
3. Pendidikan	15
4. Kehidupan Ekonomi	17
5. Kehidupan Keagamaan	20
BAB III Televisi Sebagai Salah Satu Media Elektronik	22
1. Perkembangan Siaran Televisi dan Waktu Penyiarannya	22
2. Acara-acara yang digemari	29
BAB IV Penggunaan Waktu Dalam Kehidupan Pelajar	41
1. Penggunaan Waktu Dalam Kehidupan Pelajar Sekolah Dasar (SD)	42

2. Penggunaan Waktu di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Pertama.....	50
3. Penggunaan Waktu Dalam Kehidupan Pelajar Sekolah Menengah Atas.....	58
BAB V ANALISIS DAN KESIMPULAN	67
Analisis	67
Kesimpulan	
Daftar Kepustakaan	74
Lampiran-lampiran	76

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada hakekatnya tidak ada kebudayaan yang bersifat statis (tidak berubah). Kebudayaan selalu bersifat dinamis (berubah) sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan penyesuaian diri masyarakat pendukungnya. Banyak hal-hal yang menyebabkan suatu kebudayaan berubah, misalnya karena adanya kontak dengan kebudayaan lain. Pada masa sekarang kebudayaan dapat berubah dengan cepat akibat kemajuan pengetahuan ilmu dan teknologi khususnya di bidang komunikasi dan transportasi. Kemajuan itu mempermudah orang melakukan interaksi sosial tanpa mengenal batas lingkungan geografis, sosial politik, maupun kebudayaan. Dengan leluasa pula orang dapat bepergian keseluruh dunia dan terlibat kontak-kontak kebudayaan secara langsung. Orang dapat melakukan komunikasi jarak jauh tanpa harus bertatap muka dan saling mengenal, dan hal ini disebabkan karena kemajuan ilmu dan teknologi. Perkembangan demikianlah yang terjadi pada era globalisasi ini, sehingga semua berita dan informasi dengan cepat akan sampai pada tujuannya. Terlebih lebih untuk mereka yang mempunyai antena parabola, mereka dengan cepat dapat menangkap semua berita yang disiarkan oleh negara luar, sehingga apa yang sedang terjadi di negara yang jauh dari Indonesia dalam waktu singkat dapat diketahui.

Akibatnya kontak-kontak kebudayaan juga mudah terjadi, bahkan sulit dihindari dan pengaruhnya akan berlangsung cepat.

Namun demikian generasi tua tidak dengan begitu saja dapat berubah karena mereka menganut nilai-nilai, norma-norma atau aturan-aturan tertentu yang tidak mudah berubah (post figurative), sedangkan generasi muda yang lahir dan berkembang dalam situasi dan kondisi yang berbeda dengan generasi tua cenderung mudah menerima pengaruh kebudayaan baru dari luar (configurative). Hal ini disebabkan karena generasi muda belum memiliki nilai-nilai, norma-norma yang kuat dan mereka mudah dirangsang dengan berbagai pengaruh kemajuan di bidang teknologi serta semakin berkembangnya komunikasi, sehingga cepat atau lambat banyak hal hal yang akan diserap, baik itu negatif maupun positif.

Kemajuan di bidang teknologi media elektronik seperti radio dan televisi amat mempercepat penyebaran informasi. Pada masa ini radio dan televisi juga telah masuk ke seluruh Indonesia, dan siarannya dapat diterima di sampai ke desa-desa. Antara lain karena didukung oleh banyaknya stasiun televisi yang menayangkan acara-acaranya sepanjang hari, baik siara televisi pemerintah seperti TVRI maupun siaran televisi-televisi swasta, demikian juga dengan siaran radio, baik radio pemerintah seperti RRI maupun radio-radio non pemerintah. Kini telah banyak warga masyarakat yang mempunyai antena parabola, sehingga banyak siaran-siaran yang menarik dan merangsang para pelajar untuk menonton berlama-lama. Terjadi pergeseran waktu dalam kehidupan para pelajar, baik waktu untuk belajar, waktu untuk bermain dan bahkan waktu dipergunakan untuk membantu orangtua akan bergeser. Sudah tentu ada hal-hal yang bersifat negatif dan ada pula hal yang bersifat positif dari berbagai siaran yang mereka lihat dan dengar dari berbagai media informasi elektronik tersebut.

2. Masalah

Kita menyadari bahwa penggunaan waktu adalah sangat penting, karena waktu akan berjalan terus. Sebab itu waktu yang tidak digunakan sebaik-baiknya merupakan suatu hal yang merugikan :

Perkembangan seharusnya ide tentang waktu ini dikembangkan lagi agar lebih kelihatan pentingnya elektronik seperti radio dan televisi di Indonesia sudah tergolong maju, selain pemancarannya banyak jam siarannya juga sehari penuh. Pemancar-pemancar radio pemerintah dan swasta serta pemancar-pemancar televisi

pemerintahdan swasta sudah memulai siarannya sejak dari pagi hari sampai malam hari. Jam siaran yang makin tidak terbatas itu memungkinkan para pelajar menonton dengan leluasa acara-acara apa yang diminati. Kalau hal itu dilakukan setiap hari tentulah dapat menimbulkan pergeseran dalam penggunaan waktu di kalangan para pelajar, baik waktu untuk belajar waktu untuk bermain, bahkan waktu yang dipergunakan untuk membantu orangtua. Terlebih-lebih jika para pelajar tidak membagi waktunya dengan baik maka hal ini juga akan mengganggu dan berakibat tidak baik kelancaran kegiatan belajarnya di sekolah.

Untuk menonton dan mendengarkan media elektronik itu diperlukan waktu santai yang cukup panjang. Sementara itu para pelajar terkadang menontong televisi sampai larut malam, sehingga membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi mereka yang harus berangkat ke sekolah pada pagi hari, ditambah lagi dengan terganggunya konsentrasi belajar di sekolah akibat dari rasa kantuk yang datang. Terkadang ada pelajar yang melalaikan tugasnya dengan tidak membuat pekerjaan rumah dengan baik, sehingga hal ini juga sangat mengganggu kelancaran dalam proses belajar dan menyebabkan juga menurunnya nilai-nilai yang didapat di sekolah dan hal itu juga menyebabkan menurunnya mutu pelajaran di sekolah. Semua itu baru berupa dampak negatif dalam hal pelajaran di sekolah, belum lagi dampak negatif yang dialami pelajar dalam hal-hal lain.

Siaran Radio dan televisi tidak dapat pula disalahkan karena ada pula acara-acara atau siaran-siaran yang dapat membuka wawasan dan menambah pengetahuan mereka.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada siaran-siaran tertentu yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi penonton atau pendengar misalnya siaran iklan-iklan tertentu yang dapat menimbulkan sifat konsumtif di kalangan para pelajar. Selain itu banyak pula unsur-unsur kebudayaan asing yang mereka serap tanpa disaring terlebih dahulu, Padahal para pelajar sedang berada pada usia remaja yang sedang mudah tergoda oleh hal-hal yang baru dan menantang. Sementara itu mereka belum memiliki kekuatan budaya yang mampu menyensor pengaruh-pengaruh negatif.

Dari sekian banyak media informasi elektronik, maka pengaruh yang ditimbulkan televisi adalah yang paling besar dan menonjol. Televisi mampu menampilkan citra bayangan berwarna

dua dimensi yang hidup seperti aslinya, sekaligus memperdengarkan suara sama baiknya seperti radio. Karena kecanggihannya itu televisi amat cepat disukai manusia di mana saja. Bersamaan dengan itu televisi seakan telah mengkapur segala jarak dan batas antar negara, bangsa dan kebudayaan. Pengaruhnya melanda siapa saja, termasuk usia muda yang sedang butuh sosialisasi terencana. Masalah dampak siaran televisi terhadap pola penggunaan waktu para pelajar semakin penting dipelajari, mengingat para pelajar adalah aset nasional, calon-calon penentu arah kehidupan bangsa dan negara di masa depan.

3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pola penggunaan waktu di kalangan pelajar akibat adanya media informasi elektronik, khususnya televisi yang kini masa siarannya di Indonesia telah ditingkatkan menjadi sehari penuh dan telah banyak pula setasiun penyiaran, baik yang disiarkan oleh televisi pemerintah maupun yang ditayangkan oleh televisi swasta, sehingga para pelajar dapat dengan leluasa memilih apa yang akan ditonton.

Selain dari itu juga merupakan bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya, yaitu di kalangan pelajar Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan di kalangan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Media informasi elektronik dibatasi hanya pada televisi dengan siaran-siaran yang ada di Indonesia saat ini yaitu TVRI sebagai siaran televisi pemerintah dan 4 setasiun televisi swasta lainnya, yaitu RCTI, SCTV, TPI dan AN Teve.

5. Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yaitu dengan mengedarkan kuisioner dan selain itu juga dilakukan wawancara dan juga melakukan observasi.

6. Pertanggungjawaban Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya. Responden terdiri dari pelajar Sekolah Dasar sebanyak 20 orang pelajar, Sekolah

Menengah pertama 20 orang dan pelajar Sekolah Menengah Atas 20 orang, sehingga seluruh responden berjumlah 60 orang. Kuesioner yang diedarkan berjumlah 60 buah dan mereka diberi kesempatan untuk mengisinya di sekolah.

Ketiga sekolah ini terletak di kecamatan Genteng, di pusat kota Surabaya yaitu SD Negeri I Kaliasin yang terletak di kelurahan Embong Kaliasin, SMP Negeri I yang terletak di kelurahan Genteng yaitu SMA Negeri VI yang juga terletak di kelurahan Genteng. Ketiganya adalah sekolah-sekolah favorit di kota Surabaya dan merupakan sekolah yang baik menerapkan disiplin. Untuk masuk ke sekolah ini diperlukan angka yang tinggi dan disiplin yang keras. Selain diminta mengenai kuisisioner mereka juga diwawancarai untuk melengkapi data. Wawancara dilakukan terhadap pada 10 orang pelajar terdiri atas 3 orang pelajar SD, 3 orang pelajar SMP dan 4 orang pelajar SMA. Wawancara juga terhadap 6 orang guru, yaitu 2 orang guru SD 2 orang guru SMP dan 2 orang guru SMA. Penelitian ini sendiri dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, tahap penelitian, tahap pengolahan data dan tahap penulisan.

1. Tahap Persiapan :

Pada tahap ini dibuat *term of reference* (TOR) yang merupakan kerangka acuan atau pedoman untuk melakukan penelitian. Sesuai dengan judulnya maka lokasi penelitian yang diambil adalah kota Surabaya. Setelah itu dibentuklah tim yang akan melakukan penelitian di lapangan. Tim ini terdiri dari 3 orang yaitu, Dra. Fadrija Novari Manan, sebagai ketua tim, Dra. Ita Novita Adenen anggota dan Dra. florentina Sri Lestariyati sebagai anggota. Kemudian dibuatlah Kuesioner yang akan diedarkan kepada responden dan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara.

Dalam tahap persiapan ini juga dilakukan studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan dan mencari tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan dapat mendukung penelitian ini, baik itu dari buku, koran, maupun dari majalah-majalah.

2. Tahap Penelitian.

Penelitian dilakukan pada akhir bulan November 1993 sampai bulan Desember 1993. Lokasi penelitian seperti dikatakan di

atas adalah di Kecamatan Genteng Kotamadya Surabaya di mana sekolah-sekolah yang dipilih untuk penelitian berada. Setelah menghubungi pihak sekolah dan menjelaskan tujuan penelitian ini maka kuesioner dibagikan kepada para responden. Setelah semuanya diisi baru dilakukan wawancara mendalam. Selain ketiga orang anggota tim ini maka, di lapangan juga dibantu oleh seorang staf dari Bidang Jarahnitra Jawa Timur, yaitu Drs. Henky. Karena sekolah yang menjadi lokasi penelitian tersebut ketiga-tiganya adalah sekolah yang berlangsung pagi hari maka penelitian juga dilangsungkan pagi hari pada waktu jam sekolah dan diusahakan untuk tidak mengganggu pelajaran mereka. Wawancara pun dilakukan di ruang guru dengan memanggil murid yang akan diwawancara datang ke sana. Demikian juga wawancara terhadap guru dilakukan pada waktu mereka sedang tidak bertugas.

3. Tahap Pengolahan Data.

Setelah dilakukan penelitian maka dilakukan pengolahan data, dengan mengklasifikasikan dan mengkategorikan data, menghitung dan membuat tabulasi. Setelah pengolahan data selesai barulah tim melakukan penulisan.

4. Tahap Penulisan.

Tahap penulisan laporan dilakukan setelah semua data diolah. Untuk itu antara tim diadakan pembagian kerja. Penulisan dilakukan dalam bulan Januari sampai Maret 1994. Kerangka penulisan ini sesuai dengan kerangka dasar yang terdapat di dalam Kerangka dasar yang terdapat di dalam Kerangka Acuan (TOR), sebagai berikut :

Bab I, yaitu bagian pendahuluan. Di dalamnya memuat latar belakang masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode yang dipakai, dan pertanggungjawaban dari penelitian ini.

Bab II, yaitu gambaran umum tentang daerah penelitian, yang menguraikan di mana lokasi penelitian keadaan geografis dan letak kota Surabaya, selain itu juga diuraikan mengapa kota ini disebut Surabaya dan Kota Pahlawan. Kemudian diuraikan pembagian administratif dan luas kota Surabaya. Dalam pembahasan tentang Pendidikan menguraikan tentang bagaimana pendidikan di kota Surabaya umumnya dan khususnya tentang pendidikan di kecamatan Genteng. Di sini dijelaskan tentang jumlah sekolah yang ada dan kondisi kegiatan belajar-mengajar.

Dalam bab ini juga diuraikan tentang kehidupan ekonominya penduduk serta kehidupan keagamaannya.

Bab III, tentang televisi sebagai salah satu media informasi elektronik.

Dalam bab ini diuraikan bagaimana perkembangan siaran televisi di Indonesia mulai dari sejak pertama kali ada siaran televisi di Indonesia hingga pada saat ini, di mana siaran televisi telah berkembang dan telah banyak pula berdiri setasiun-setasiun swasta. Diuraikan pula waktu-waktu penyiarannya dan siaran-siaran apa yang menjadi kegemaran para pelajar, sehingga biasanya tidak pernah mereka lewatkan begitu saja. Dan setasiun penayang-an mana yang menjadi kegemaran para pelajar tersebut.

Bab IV, menguraikan tentang pola penggunaan waktu dalam kehidupan pelajar di tempat penelitian, baik penggunaan waktu di kalangan pelajar Sekolah Dasar, pelajar Sekolah Menengah Pertama dan pelajar Sekolah Menengah Atas. Bagaimana mereka membagi waktunya antara belajar, bekerja, bermain dan bagaimana reaksi mereka terhadap siaran-siaran televisi ini.

Bab V, merupakan bab yang berisi analisa dan kesimpulan dari hasil penelitian.

Sebagai pelengkap maka tulisan ini juga disertai dengan daftar bahan bacaan dan lampiran-lampiran penunjang isi.

BAB II

GAMBARAN UMUM

1. Lokasi Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di kota Surabaya yaitu di kelurahan Genteng dan kelurahan Embong Kaliasin. Secara administratif kedua kelurahan ini terletak di Kecamatan Genteng, Surabaya Pusat, Propinsi Jawa Timur. Di daerah inilah ketiga sekolah yang menjadi sasaran berada, yaitu SD I Embong Kaliasin, SMP Negeri I Genteng dan SMA Negeri VI Genteng. Ketiga sekolah ini merupakan sekolah favorit di kota Surabaya, terkenal dengan disiplinnya yang cukup tinggi dan pelajarannya yang baik.

Untuk mencapai lokasi penelitian banyak kendaraan umum yang dapat dipakai, seperti angkutan (Angkutan Serba Guna), yaitu kendaraan beroda empat, yang merupakan kendaraan umum di Surabaya, bisa juga ditempuh dengan kendaraan pribadi. Memang sangat mudah untuk mencapai ke tiga sekolah ini, karena terletak di pusat kota Surabaya. Dua sekolah yaitu SD negeri Kaliasih I dan SMA Negeri VI terletak berhadapan-hadapan, dan hanya SMP Negeri I yang telaknya agak terpisah dari kedua lokasi sekolah tersebut. SMP I dan SMA VI terletak berhadapan-hadapan, hanya dibatasi oleh jalan raya. Sedangkan SD Embong I Kaliasin ini terletak berhadapan dengan pusat pemerintahan propinsi yaitu Kantor Gubernur Jawa Timur. Jadi lokasi ketiga sekolah ini memang terdapat di pusat kota. Becak yang juga merupakan angkutan umum tidak boleh masuk ke daerah ini. Tidak heran jika para pelajar tidak pernah menggunakan angkutan becak jika berangkat ke sekolah tersebut.

Surabaya adalah ibukota Propinsi Jawa Timur dengan status administrasi setingkat kotamadya. Kota ini terletak di antara 07 derajat 21 Lintang Selatan dan 112 derajat 36 sampai 112 derajat 54 Bujur Timur. Kontur permukaan tanahnya terbentuk atas dataran rendah dengan tinggi karena itu mempunyai pelabuhan yang terkenal dengan nama Tanjung Perak.

Nama Surabaya menurut sebuah legenda berasal dari kata sura dan baya. Sura adalah nama ikan, yaitu ikan sura, dan baya adalah buaya. Konon, kedua binatang ini pada awalnya bersahabat dan saling menghendaki agar keturunan mereka akan selalu hidup rukun dan damai. Persengketaan timbul ketika mereka mempersoalkan siapa yang akan berkuasa kelak. Apakah keturunan sura atau keturunan baya. Dua sahabat itu akhirnya berkelahi sampai mati, dan bangkainya terdampar di pantai. Orang yang menemukan tempat kejadian itu menyebutkan Sura-Baya, dan sejak itu lahirlah nama Surabaya.

Legenda ini kabarnya sudah ada sejak abad ke 12 dan berkembang di bawah pengaruh ajaran Budha Mahayana melalui cerita Kunjarakarna yang reliefnya terpatat di dinding Gua Selemaleng, Gunung Kotok, Kediri. Legenda tersebut kini diabdikan sebagai lambang kotamadya Surabaya yang terdiri dari gambar ikan Sura dan Baya dalam sikap berperang, serta gambar Tugu Pahlawan Surabaya. Lambang tersebut ditetapkan tanggal 19 Juni 1955 dengan keputusan DPRDS Kota Besar Surabaya No. 34/DPRDS, untuk menyempurnakan lambang yang lama yang juga memuat unsur ikan sura dan buaya.

Kota Surabaya dujuluki kota pahlawan karena pada masa revolusi, di Surabaya terjadi suatu peristiwa penting dalam sejarah Republik Indonesia, tepatnya bulan November 1945, yaitu ketika terjadi pertempuran antara "arek-arek Suroyobo" dan tentara sekutu yang bermaksud menduduki kembali Jawa Timur. Pertempuran itu merupakan puncak ketegangan yang sudah berlangsung sejak pendaratan pasukan Inggris di Tanjung Perak dan Pantai Ujung pada tanggal 25 Oktober 1945. Peristiwa ini kemudian terkenal sebagai pertempuran 10 November 1945. Pada waktu itu pertempuran antara lain dipimpin oleh pemuda Sutomo yang kemudian terkenal dengan nama Bung Tomo. Dalam pertempuran ini Bung Tomo merobek bendera Belanda yang berwarna merah putih biru menjadi bendera merah putih dan mengibarkannya di atas sebuah gedung. Semenjak itu, untuk

mengenang perjuangannya masyarakat Jawa Timur mempertahankan kemerdekaan, maka ini dijuluki Kota Pahlawan. Dalam dekade 1980-an kota ini mendapat julukan pula sebagai kota Indarmadi, singkatan dari industri, perdagangan, maritim dan pendidikan.

Kota Surabaya sebelah utara dibatasi dengan Selat Madura. di sebelah selatan oleh Kabupaten Sidoarjo, sebelah barat oleh Kabupaten Gresik dan sebelah Timur oleh Selat Madura.

Luas Wilayah kota ini seluruhnya kurang lebih 237,867 km persegi. Terbagi ke dalam 5 wilayah pembantu walikota, 19 kecamatan dan 163 desa/kelurahan. Kelima wilayah pembantu walikota tersebut adalah Surabaya Pusat, Surabaya Timur, Surabaya Selatan dan Surabaya Barat. Ketiga wilayah seperti Surabaya Pusat, Surabaya Utara dan Surabaya Selatan masing-masing terbagi menjadi 4 kecamatan. Kecuali Surabaya Barat yang hanya terbagi menjadi 3 kecamatan, tetapi jumlah kelurahannya yang paling banyak yaitu 42 kelurahan.

Dari kelima wilayah tersebut yang terluas adalah wilayah Surabaya Pusat yaitu 122.267 km persegi sedangkan yang terkecil adalah wilayah Surabaya Barat dengan luas 1.875 km persegi.

Wilayah Surabaya Pusat yang merupakan tempat sekolah yang menjadi lokasi penelitian terdiri dari 4 kecamatan yaitu: Tegalsari, Genteng, Bubutan dan Simokerto. Dari 4 kecamatan tersebut yang menjadi lokasi penelitian adalah Kecamatan Genteng. Kecamatan ini disebelah utara dibatasi oleh kecamatan Pabean Gantian, sebelah timur oleh kecamatan Tambaksari, sebelah Barat oleh kecamatan Bubutan dan kecamatan Tegalsari, dan sebelah selatannya oleh kecamatan Gubeng. Luas wilayah kecamatan Genteng adalah 20.637 km persegi. Untuk lebih jelas mengenai pembagian wilayah di kotamadya Surabaya sampai dengan kecamatan dan kelurahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II. 1
Pembagian wilayah kodya Surabaya
Tahun 1991

No.	Wilayah	Banyaknya		Ket.
		Kecamatan	Kelurahan	
1.	Surabaya Pusat	4	20	
2.	Surabaya Utara	4	20	
3.	Surabaya Timur	4	40	
4.	Surabaya Selatan	4	37	
5.	Surabaya Barat	3	42	
	Jumlah	19	163	

Sumber: Surabaya dalam angka.

2. Penduduk

Menurut data statistik tahun 1990, penduduk kotamadya Surabaya berjumlah 2.473.272 orang, yang terdiri dari 1.202.273 laki-laki (48,6%) dan 1.270.999 perempuan (51,4%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel II.2 berikut di mana penduduk dibagi menurut kelompok umur dan jenis kelamin.

Tabel II.2
Komposisi Penduduk kodya Surabaya Tahun 1990
Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket.
	laki-laki	Perempuan		
1	2	3	4	
0-4	105.996	100.432	206.428	
5-9	125.483	120.538	246.026	
10-14	118.565	116.774	235.339	
15-19	131.225	168.932	300.157	
20-24	148.676	174.282	322.958	
25-29	132.471	142.705	275.174	
30-34	109.814	109.429	219.243	
35-39	58.159	57.585	115.744	
45-49	53.664	49.790	103.454	
50-54	44.566	46.602	91.168	
55-59	29.806	32.897	62.703	
60-64	25.707	28.844	54.551	
65-69	14.529	15.854	31.383	
70-74	8.896	11.774	20.737	
75 +	8.884	12.823	19.507	
Jumlah	1.202.273	1.270.599	2.475.272	

Sumber: Surabaya dalam angka

Apabila tabel tersebut diamati, tampaklah bahwa penduduk yang berumur 20-24 tahun secara keseluruhan ternyata jumlahnya paling banyak (13,05%). Pada kelompok umur ini persentase perempuan lebih tinggi (51,38%) dari pada prosentase laki-laki (48,61%). Sedangkan kelompok umur yang terkecil jumlahnya adalah usia 74 tahun ke atas yaitu berjumlah 19.507 (0,78%). Pada kelompok umur ini prosentase laki-laki lebih banyak (0,51%) dibanding prosentase perempuan (0,27%).

Penduduk yang berusia 6-10 tahun yang termasuk ke dalam kelompok usia produktif (menurut data BPS) relatif lebih tinggi jumlahnya bila dibandingkan dengan penduduk pada kelompok usia non produktif, yaitu kelompok usia 0-9 tahun ditambah usia 65 tahun ke atas. Penduduk laki-laki pada usia produktif

berjumlah 940,403 orang (38,02%) sementara itu penduduk laki-laki yang berusia non produktif berjumlah 261.860 orang (10,58%). Dengan demikian kelompok usia produktif dikalangan penduduk laki-laki relatif lebih besar dibandingkan kelompok usia non produktif. Sedangkan penduduk perempuan usia produktif berjumlah 608.778 orang (79,39%) dan penduduk perempuan usia non produktif berjumlah 262.221 orang (20,63%). Apabila penduduk laki-laki dan perempuan digabungkan, maka kelompok usia produktif berjumlah 1.949.181 (78,80%), persentasenya lebih besar dibandingkan dengan kelompok usia non produktif yaitu sebanyak 524.085 orang (21,18%).

Perubahan jumlah angka penduduk di suatu tempat dapat terjadi karena adanya faktor-faktor seperti kelahiran, kematian, dan mobilitas (kedatangan dan kepergian). Demikian pula halnya dengan perubahan penduduk di kotamadya Surabaya, hal itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II.3
Banyak Angka Kelahiran dan Kematian
Penduduk Kotamadya Per Wilayah
Tahun 1991

No.	Wilayah	Banyaknya Angkat		Ket
		Kelahiran	Kematian	
1.	Surabaya Pusat	5.514	2.314	
2.	Surabaya Utara	7.452	1.969	
3.	Surabaya Timur	7.555	1.995	
4.	Surabaya Selatan	4.884	1.982	
5.	Surabaya Barat	3.435	808	
	Jumlah	28.840	9.068	

Sumber: Surabaya Dalam Angka.

Dari tabel angka kelahiran dan kematian di atas secara keseluruhan tampak bahwa di kotamadya Surabaya jumlah angka kelahiran tiga kali lebih besar (28.840 orang) dibandingkan dengan angka kematian (9.068 orang). Di wilayah Surabaya Timur jumlah angka kelahiran adalah yang tertinggi yaitu 7.555 orang (26,20%)

dan yang paling sedikit jumlah angka kelahirannya adalah wilayah Surabaya Barat yaitu 3.435 orang (12%). Angka kematian tertinggi terdapat di wilayah Surabaya Pusat yaitu 2.315 orang (25,51%) dan angka kematian terkecil dapat dilihat di wilayah Surabaya Barat yaitu hanya 808 orang (8,92%) dari jumlah keseluruhan.

Tetapi jika dilihat angka kelahiran dan angka kematian (fertilitas) secara keseluruhan maka wilayah Surabaya Baratlah yang paling sedikit atau paling kecil jumlahnya baik angka kelahiran maupun angka kematian angka (fertilitasnya) dibanding keempat wilayah lainnya di kotamadya Surabaya. Di samping wilayah Surabaya Utara dan Surabaya Timur mempunyai jumlah yang berimbang, baik dalam angka kelahiran maupun angka kematian.

Hal yang dapat mempengaruhi bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk di kodya Surabaya selain daripada angka kelahiran. Pada tabel berikut dapat dilihat mobilitas penduduk di kota Surabaya yang dapat dilihat perwilayah.

Tabel II.4
Banyaknya Penduduk Yang Datang dan Pindah
di Kotamadya Surabaya Per-Wilayah
Tahun 1991

No.	Wilayah	Banyaknya penduduk		Ket
		Datang	Pindah	
1.	Surabaya Pusat	8.792	10.787	
2.	Surabaya Utara	13.594	15.625	
3.	Surabaya Timur	20.007	19.127	
4.	Surabaya Selatan	8.555	14.942	
5.	Surabaya Barat	12.760	5.080	
	Jumlah	73.708	65.561	

Sumber: Surabaya Dalam Angka 1991.

Pada tabel di atas jika diamati keseluruhan hanya akan tampak bahwa banyaknya penduduk yang datang jumlahnya lebih besar yaitu berjumlah 73.708, dibandingkan penduduk yang pindah yang hanya berjumlah 65.561 orang. Hal ini mungkin saja terjadi

karena di Surabaya banyak terdapat industri sehingga orang datang ke sana untuk mencari pekerjaan di pabrik-pabrik yang terdapat di kota Surabaya ini. Jika dilihat per wilayah maka wilayah Surabaya Utaralah yang paling besar jumlah penduduk yang datang 23.594 (32%) dibandingkan dengan keempat wilayah lainnya. Sedangkan yang terkecil jumlah angka pendatangnya adalah wilayah Surabaya Selatan yaitu 8.555 orang (11,60%). Sedangkan penduduk yang paling banyak pindah dibandingkan dengan wilayah Surabaya lainnya adalah wilayah Surabaya Timur yaitu 19,127 orang (29,17%) dan paling sedikit penduduknya yang pindah yaitu wilayah Surabaya Barat yaitu 5.060 orang (7,74%).

3. Pendidikan

Sebagai sebuah kota metropolitan yang berkembang dengan cepat di kotamadya Surabaya telah banyak terdapat sarana pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi baik yang dikelola oleh pemerintah maupun yang dikelola oleh pihak swasta. Surabaya juga mempunyai dua perguruan tinggi negara yaitu Universitas Airlangga dan Institut Teknologi Surabaya (ITS).

Pada tabel berikut dapat dilihat banyaknya sarana pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Tingkat Atas dan jumlah muridnya dapat dilihat di bawah ini.

Tabel II.5
Banyaknya Sarana Pendidikan
di Kotamadya Surabaya
Tahun 1991

No.	Jenis Sekolah	Status Sekolah		Jumlah	Ket.
		Negeri	Swasta		
1.	S.D	608	417	1.025	
2.	S.M.T.P	37	424	461	
3.	S.M.T.A	35	276	311	
	Jumlah	680	1.117	1.797	

Sumber: Surabaya Dalam Angka

Dari tabel di atas, tampak bahwa jumlah sekolah negeri atau yang dikelola pemerintah lebih sedikit jumlahnya (37,84%) dibanding dengan sekolah yang dikelola swasta (62,15%). Pada tabel di atas terlihat pula bahwa Sekolah Dasar paling banyak jumlahnya yaitu 1025 buah, dan dari jumlah itu 608 (59,31%) adalah SD yang dikelola oleh pemerintah. Jadi SD Negeri lebih banyak dari SD yang dikelola oleh swasta, di mana swasta hanya mengelola sebanyak 417 buah SD (40,68%).

Sedangkan jumlah S.M.T.P yang dikelola seluruhnya berjumlah 461 buah, dan dari jumlah itu ternyata 424 (92%) dikelola oleh swasta sedangkan pemerintah hanya mengelola sebanyak 37 (8%) buah SMTP. Di tingkat SMTA seluruhnya berjumlah 311 buah dan dibandingkan dengan SD dan SMTP jumlahnya jauh lebih sedikit, dengan perincian SMTA yang dikelola oleh pemerintah ada 35 buah (11,25%) dan SMTA yang dikelola swasta 276 buah (88,74%).

Tabel II.6
Banyaknya Murid Menurut Tingkat Pendidikan
di Kotamadya Surabaya
Tahun 1991

No.	Jenis Sekolah	Banyaknya Murid		Jumlah	Ket
		Negeri	Swasta		
1.	S.D	178.639	101.789	280.428	
2.	S.M.T.P	32.190	93.748	125.938	
3.	S.M.T.A	27.266	79.638	106.904	
	Jumlah	238.195	275.175	513.370	

Sumber Data: Surabaya Dalam Angka

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah seluruh murid dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas adalah 513.370 orang dengan perincian 238.195 orang murid Sekolah Negeri dan 275.175 orang murid Sekolah Swasta. Dari keseluruhannya murid Sekolah Negeri adalah yang terbanyak yaitu 280.428 orang (54,62%), kemudian menyusul murid SMTP sebanyak 125.938 orang (24,53%), yang paling sedikit adalah murid SMTA sejumlah 106.904 orang (20,84%).

Dari data yang di dapat dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tingkat Kecamatan maka di lokasi penelitian ini yaitu di kecamatan Geneng jumlah sarana pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Tingkat Atas adalah 101 buah sekolah yaitu hanya 5,6% dari keseluruhan sekolah yang ada di Kotamadya Surabaya. Dari jumlah 101 tersebut dapat diperinci menjadi 52 buah Sekolah Dasar, 22 buah SMTP dan 27 buah SMTA. Sedangkan jumlah murid yang terbanyak adalah dari SMTA yaitu 15.505 orang atau hanya 3,02% dari jumlah keseluruhan murid yang ada di kotamadya Surabaya dan dari semua itu yang paling sedikit adalah murid SMTP yaitu 7.271 orang. Untuk lebih jelas maka hal itu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.7
Banyaknya Sarana Pendidikan dan Jumlah Murid
di Kecamatan Genteng tahun 1991.

No.	Jumlah Sekolah	Jumlah		Ket.
		Sekolah	Murid	
1.	S.D	52	10.446	
2.	S.M.T.P	22	7.271	
3.	S.M.T.A	27	15.505	
	Jumlah	101	33.222	

Sumber: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat Kecamatan.

4. Kehidupan Ekonomi.

Matapencaharian suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh keadaan sumber daya yang terdapat di lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialbudaya. Hal lain yang ikut pula mempengaruhinya adalah letak geografi iklim dan kemudahan transportasi dan komunikasi serta kepadatan penduduk di tempat mereka tinggal. Keadaan yang berbeda-beda menyebabkan keanagaman bentuk matapencaharian bagi warga masyarakat yang tinggal di daerah itu.

Masyarakat pedesaan akan berbeda matapencahariannya dengan masyarakat yang tinggal di perkotaan. Demikian pula masyarakat yang tinggal di dataran tinggi dan pedalaman umumnya hidup dari bertani sedangkan masyarakat yang berdiam di tepi pantai akan menjadi nelayan yang mata pencahariannya adalah menangkap ikan.

Kota Surabaya terletak di pesisir utara pulau Jawa bagian timur dan sejak lama telah berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan bagi penduduk Jawa Timur yang termasuk padat itu yaitu sekitar 33,2 juta jiwa (1990). Dalam perkembangan sekarang Surabaya menjadi pintu gerbang utama segala kegiatan ekonomi kawasan timur Indonesia, sehingga tidak ialah jika dipandang sebagai kota metropolitan kedua setelah Jakarta. Penduduk Surabaya yang cukup padat inipun mempunyai bermacam-macam matapencaharian. Hal itu akan terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel II.8
Jenis Matapencaharian di Kotamadya Surabaya
Tahun 1990

No.	Matapencaharian	%
1.	Pertanian	1,39%
2.	Industri	20,76%
3.	Bangunan	4,51%
4.	Perdagangan	31,98%
5.	Pengangkutan dan Perhubungan	10,39%
6.	Jasa kemasyarakatan	27,40%
7.	Lain-lain	3,57%
	Jumlah	100 %

Sumber : Dokumentasi Hasil-hasil Pelaksanaan Pembangunan Kabupaten/Kotamadya se Jawa Timur Tahun 1990.

Dari tabel di atas terlihat bahwa matapencaharian terbesar di kotamadya Surabaya adalah perdagangan yaitu 31,98%. Sedangkan matapencaharian yang ke dua adalah jasa kemasyarakatan yaitu 27,40%, urutan ketiga industri yakni 20,76%, kemudian

disusul oleh pengangkutan dan perhubungan sebanyak 10,39%, baru bangunan sebanyak 4,51% sedangkan lain-lain 3,57%. Angka persentase yang terkecil dalam urutan matapencaharian di kotamadya Surabaya adalah pertanian yang hidup sebesar 3,57%. Dari data-data tersebut maka sepantasnyalah kota Surabaya disebut kota dagang dan industri.

Lahan pertanian yang sempit di kota Surabaya hanya terdapat di wilayah Surabaya Barat, Timur, Selatan dan Utara, sedangkan di wilayah Surabaya pusat yang merupakan daerah penelitian tidak terdapat lagi lahan pertanian, karena di daerah ini telah banyak gedung-gedung perkantoran, pusat perbelanjaan (*shopping center*), sekolah-sekolah dan rumah penduduk. Walaupun di keempat wilayah kota Surabaya yang lain terdapat lahan pertanian tetapi menurut pengamatan lahan pertanian ini tidak luas, hanya berupa kebun-kebun atau sawah yang kecil.

Di lokasi penelitian matapencaharian penduduknya amat beragam mulai dari pedagang, pegawai negeri sipil, ABRI, swasta, pensiunan, pertukangan dan jasa. Untuk lebih jelasnya hal itu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II.9
Komposisi Penduduk Menurut Matapencaharian di Kecamatan
Genteng
Kotamadya Surabaya Tahun 1991

No.	Jenis Matapencaharian	Frekuensi	Persentase
1.	Pedagang	24.155	36
2.	Pegawai negeri Sipil	16.077	29
3.	Jasa	10.155	15,1
4.	Swasta	10.048	15
5.	Pensiunan	2.679	4
6.	Pertukangan	1.945	2,9
7.	ABRI	2.010	3
	Jumlah	66.987	100,0

Data Statistik Kecamatan genteng Tahun 1992

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa pedagang adalah mata-pencaharian sebagai pedagang merupakan matapencaharian terbanyak dengan jumlah 24.155 (36%), sedangkan urutan ke dua yang banyak adalah pegawai negeri sipil yaitu sejumlah 16.077 (24%), dan urutan ketiga adalah jasa dan swasta yang jumlah hampir berimbang yaitu 15,1% di bidang jasa dan 15% di bidang swasta. Selain daripada jumlah matapencaharian yang juga berimbang jumlahnya adalah ABRI dan Pertukangan yaitu masing-masing 3% ABRI dan 2,9% pertukangan. Matapencaharian yang paling kecil jumlahnya di kecamatan ini adalah di bidang pertukangan, sedangkan pensiunan merupakan urutan kelima yaitu sebanyak 4%.

Pertukangan walaupun hampir berimbang dengan ABRI tetapi jenis pekerjaan ini merupakan presentase yang terkecil dibandingkan matapencaharian lainnya yaitu hanya 2,3%. Selanjutnya jika diperhatikan lebih lanjut maka antara pegawai Negeri Sipil dan Swasta terdapat perbedaan yang menyolok di antara keduanya yaitu ternyata pegawai negeri sipil 9 lebih banyak daripada swasta.

5. Kehidupan keagamaan.

Di kota ini penduduk kota Surabaya mayoritas beragama Islam, karena itu mesjid banyak terdapat. Walaupun demikian di kota Surabaya ini juga terdapat beragam masyarakat yang memeluk agama lain seperti Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Karena itu selain mesjid juga banyak terdapat tempat beribadah agama lain. Komposisi pemeluk agama di kota Surabaya ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel II.10
Banyaknya Pemeluk Agama Di Kota Surabaya
Tahun 1991

No.	Agama	Jumlah	Persen
1.	Islam	2.134.447	86,7 %
2.	Katolik	97.678	4 %
3.	Kristen	173.129	7 %
4.	Hindu	28.800	1 %
5.	Budha	34.015	1,37%
6.	Lain-lain	5.036	0,20%
	Jumlah	2.471.105	100 %

Data: Surabaya Dalam Angka.

Pada tabel berikut dapat dilihat banyaknya tempat ibadah di kota ini.

Tabel II.11
Banyaknya Tempat Ibadah Di Kotamadya Surabaya
Tahun 1991

Wilayah	Jenis Tempat Ibadah					
	Masjid	Langgar/ Musola	Gereja Katolik	Gereja Protestan	Pura	Wihara
Surabaya Pusat	71	318	5	21	2	4
Surabaya Utara	112	433	5	21	2	4
Surabaya Timur	187	387	3	44	1	-
Surabaya Selatan	194	358	3	96	1	2
Surabaya Barat	119	212	1	11	3	2
Jumlah	683	1.708	17	193	9	10

Sumber: Surabaya Dalam Angka.

BAB III

TELEVISI SEBAGAI SALAH SATU MEDIA INFORMASI ELEKTRONIK

1. Perkembangan Siaran Televisi di Indonesia dan Waktu Penyiarannya.

Salah satu hasil dari kemajuan teknologi adalah lahir dan berkembangnya berbagai peralatan hidup yang memanfaatkan energi listrik. Bentuk dan kegunaannya berbagai macam, tapi semua sama-sama televisi, radio, laser disc, video dan bermacam-macam jenis memberikan kemudahan dan kemewahan bagi kehidupan manusia. Ada peralatan rumah tangga. Semuanya kini dapat diperoleh dengan mudah di Indonesia, baik barang impor maupun hasil karya bangsa Indonesia sendiri.

Salah sebuah media elektronik yang dianggap paling benar pengaruhnya bagi penyebaran informasi pada masa sekarang adalah televisi. Jika kita berbicara tentang televisi sebagai media informasi elektronik maka hal ini tidak terlepas dari masalah komunikasi, karena televisi mempunyai arti yang penting dalam memberikan dan menyebarkan berita. Orang bukan hanya mendengarkan suara tetapi juga gambar dan gerak sebagai informasi. Tidak heran jika alat ini paling disenangi dan dekat dengan semua orang. Penyampaian berita melalui televisi dirasakan lebih cepat diterima masyarakat sehingga semua berita dan hal-hal lain yang perlu disampaikan negara dengan cepat diketahui oleh masyarakat. Terlebih-lebih untuk negara seperti Indonesia yang luas dan banyak daerah pemukiman dipisahkan oleh laut, sehingga alat komunikasi yang cepat menjangkau daerah-daerah tersebut dirasakan sangat perlu. Dengan demikian berita-berita dari pusat

atau daerah lain di Indonesia dengan cepat dapat diterima oleh masyarakat. Meskipun telah ada radio, tapi televisi dianggap jauh lebih efisien karena semua kejadian dapat disaksikan dengan mata tidak hanya didengar, sehingga lebih meyakinkan bagi penerima berita, seolah-olah mereka sedang berada di tempat kejadian.

Televisi merupakan alat komunikasi pandang dengar dengan satu arah yang memang lebih gamblang selain juga telah bertindak sebagai "orangtua kedua" dalam sosialisasi nilai-nilai baru. Dewasa ini televisi telah memasuki kehidupan keluarga dan rumah tangga dengan leluasa. Tentu saja kehadiran televisi ke dalam kehidupan keluarga membawa pengaruh, sebab yang menonton bukan hanya menggunakan mata dan telinga tetapi juga perasaan dan penilaian terhadap semua hal yang masuk ke dalam otak. Kejadian-kejadian di seantero dunia akan cepat diketahui di tempat lain, baik berita tentang perang, bencana alam bahkan lagu-lagu baru yang populer di manca negara dapat dengan cepat beredar di Indonesia.

Menurut hasil penelitian DR. Barita Effendi Siregar yang dilakukannya di Bandung untuk desertasinya (Suara Karya, Minggu 28 November 1993), dikatakan bahwa televisi ternyata telah mengatur agenda kehidupan sehari-hari. Para remaja yang menjadi responden penelitian akan memulai membuka pelajaran sekolah setelah film serial Mac Gyver atau acara lain musik Gita Remaja. Bahkan menurut DR. Barita pengaruh terpaan siaran televisi pada kehidupan para remaja menunjukkan intensitas yang tinggi. Rata-rata remaja di kota itu menonton televisi 4-5 jam sehari.

Pada saat ini di Indonesia siaran televisi telah dapat diterima sampai ke pelosok-pelosok desa. Walaupun belum semua orang memilikinya tetapi pemerintah telah mencoba untuk mengadakan atau menyediakan pesawat televisi itu di tempat-tempat umum seperti misalnya di depan balai kelurahan agar masyarakat dapat menonton dan mengetahui segala hal melalui siaran televisi. Bahkan di desa-desa yang belum dimasuki listrik televisi tetap bisa dipakai dengan menggunakan tenaga baterai basah atau aki. Berkat adanya televisi, sebagai suatu alat komunikasi elektronik, maka semua berita cepat sampai ke pemirsa penonton televisi. Daerah-daerah tidak terkotak-kotak lagi sekaligus menjadi satu faktor yang mendorong Indonesia untuk ikut masuk ke dalam era globalisasi. Di mana hampir semua masalah dunia dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat di berbagai pelosok. Dengan demikian kontak-kontak kebudayaan secara tidak langsung terus terjadi dan tidak dapat dihindari.

Televisi belum lama dikenal di Indonesia, yaitu baru pada tahun 1960-an dan hanya dapat ditangkap di sekitar kota Jakarta. Lain dengan saat ini ketika siaran televisi di Indonesia telah banyak mengalami perkembangan, baik dalam mutu siarannya maupun dalam waktu penyiarannya. Dibandingkan pada masa-masa siaran televisi baru mulai mengudara. Indonesia kini telah memiliki beberapa stasiun siaran televisi, baik milik swasta maupun milik televisi pemerintah. Bahkan mereka yang mempunyai parabola dapat menikmati siaran televisi yang dipancarkan dari negara lain.

Jika kita kembali melihat pada awal suara kelahiran siaran televisi di Indonesia, yaitu pada pertengahan bulan Agustus 1962, TVRI mulai mengadakan siarannya dengan sederhana sekali. Pada waktu itu belum semua orang mempunyai pesawat televisi, hanya orang-orang tertentu yang mampu memilikinya. Siaran televisi hanya dipancarkan oleh Televisi Republik Indonesia (TVRI), sebagai satu-satunya stasiun resmi siaran milik pemerintah mengudarakan siaran-siaran yang masih sangat sederhana. Siaran pada waktu itu dilakukan pada sore hari dan inipun hanya berlangsung 4–5 jam sehari. Pada waktu awal penyiaran itu televisi di Indonesia masih dipancarkan dalam warna hitam putih, belum berwarna seperti sekarang. Tetapi dengan kemajuan teknologi yang kamin berkembang maka kini siaran televisi di Indonesia telah ditayangkan berwarna dan televisi yang ada juga telah merupakan televisi berwarna.

Hal itu terus mengalami perkembangan sehingga TVRI dapat menambah siarannya dan juga mulai memperbaiki mutu siarannya, yaitu dengan menambah waktu-waktu siarannya dan menayangkan acara-acara yang menarik. Hal ini terus berlangsung sampai pada awal tahun 1988 ketika Televisi Republik Indonesia (TVRI) hadir tanpa stasiun ada siaran lain yang menjadi tandingannya. Pada pertengahan tahun 1988 tepatnya pada tanggal 18 Agustus maka hadir dalam dunia pertelevisian Indonesia sebuah siaran televisi yang dikelola oleh swasta, yaitu RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia) dengan siarannya yang dimulai dari siang hari dan berlangsung sampai malam hari. Televisi swasta ini berada di Jakarta dan baru diperuntukan bagi pemirsa televisi di sekitar kota Jakarta, jadi hanya dapat ditangkap di daerah Jabotabek. (Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi). Kemudian kehadiran RCTI diikuti pula oleh kehadiran televisi swasta lain yaitu SCTV (Surya Citra Televisi), pada tanggal 18 Agustus 1990. Siaran televisi yang juga dikelola oleh swasta berada di Kota Surabaya. Siarannya yang diperuntukkan bagi masyarakat Surabaya ini

memang bertujuan untuk menambah wawasan masyarakat Surabaya yang perkembangannya ekonominya tak kalah dengan masyarakat Jakarta.

Siaran-siaran yang dikelola dan dipancar oleh kedua televisi swasta ini pada waktu itu belum dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat karena hanya dapat ditonton oleh mereka yang mempunyai dekoder (alat bantu untuk menangkap siaran). Alat itu harus dibeli dari pihak RCTI. Selain itu para pemilik dekoder harus membayar uang langganan setiap bulan. Walaupun awal tahun 1990-an sudah ada beberapa stasiun permanen televisi tapi jam siarannya masih terbatas pada sore dan malam hari. Kecuali pada hari Minggu di mana siaran dimulai dari pagi sampai malam hari.

Perkembangan di dunia siaran televisi Indonesia terus terjadi, siaran RCTI dan SCTV akhirnya dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, tanpa harus memakai dekoder. Selain itu uang langganan yang harus dibayar setiap bulan juga dihapuskan, Namun bukan berarti bahwa seluruh Indonesia telah dapat menangkap siaran televisi swasta ini dengan baik, karena baru ditayangkan untuk penduduk Jakarta dan sekitarnya saja. Di Kota-kota yang jauh siaran RCTI ini memang bisa juga ditangkap, tetapi untuk itu diperlukan antena parabola, dan waktu penyiarannya RCTI masih tetap pada siang sampai malam hari. Sementara itu siaran SCTV baru bisa ditangkap di kota Surabaya dan sekitarnya. Siaran-siaran yang ditayangkan oleh RCTI dan SCTV banyak yang sama karena antara keduanya memang ada kerjasama walaupun pengelolaan manajemen dan kepemilikannya berbeda. Apa yang ditayangkan oleh RCTI juga ditayangkan oleh SCTV. Pada awal tahun 1991 hadir pula sebuah stasiun siaran televisi lain swasta yang mencoba mengambil tema pendidikan, yaitu Televisi Pendidikan Indonesia (TPI). Jam siarannya berlangsung dari pagi sampai siang hari. Televisi ini mengudara secara nasional dan dapat ditangkap di seluruh Indonesia. Siaran televisi ini tujuannya adalah untuk membantu dunia pendidikan, karena itu dalam siaran ini terdapat siaran yang ditujukan untuk pelajar-pelajar SMP dan SMA. Tetapi di dalamnya dititipkan oleh TVRI siaran berita pagi, hal itu untuk menambah informasi tentang berbagai berita agar tidak terlalu jauh jaraknya antara berita terakhir yang disiarkan pada malam hari dengan berita yang baru disiarkan pada malam berikutnya.

Dalam perkembangan selanjutnya TVRI, RCTI, SCTV dan TPI mengalami perbaikan dan kemajuan, baik dalam mutu siaran maupun waktu penyiarannya. Untuk lebih meningkatkan siaran-

nya maka sejak pertengahan tahun 1993 RCTI mengudara secara nasional dan membangun stasiun transmisi di beberapa kota besar di Indonesia seperti di Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Solo, Semarang, Surabaya, Denpasar, Mataram, Dili, Ambon, Jayapura dan Balikpapan, sedangkan kota-kota lainnya yaitu Pontianak, Malang, Banjarmasin, Ujung Pandang, Manado, Medan, Batam dan Palembang baru akan menikmati pada penghujung tahun 1993. Langkah ini diikuti pula oleh SCTV yang juga mengudara secara nasional. Walaupun di beberapa daerah masih harus ditangkap dengan antena, parabola namun sejak saat itu pula siaran RCTI dan SCTV dimulai pada pagi dari hari jam 6.00 sampai tengah malam. Siaran-siarannya juga sudah berbeda karena SCTV dan RCTI telah mengelolanya secara terpisah. Hanya siaran-siaran tertentu seperti Nuansa Pagi, Seputar Indoneisa yang masih sama karena SCTV mengambil siaran dari RCTI. Walaupun RCTI telah mengudara secara nasional tetapi tidak berarti bahwa siaran yang dipancarkan dari Jakarta sama dengan yang dipancarkan oleh stasiun transmisi daerah karena ada juga siaran-siaran lokal yang hanya diperuntukan bagi siaran setempat. Tetapi sebagian besar memang diambil RCTI Jakarta. Selain itu RCTI juga menyiarkan Berita Malam dan Dunia Dalam Berita yang ditayangkan oleh TVRI.

TVRI juga menambah siaran lagi dengan program khususnya yaitu program 2, siarannya khusus untuk daerah Ibukota dan sekitarnya. Siaran-siarannya terutama memberitakan hal-hal yang terjadi di DKI Jakarta Raya. Ada pula siaran dalam Bahasa Inggris yaitu English News Service dan sejumlah tayangan hiburan seperti film dan musik. Siaran Programa 2 ini berlangsung dari sore hari sampai malam hari pada jam 21.00.

Siaran televisi swasta bertambah lagi dengan kehadiran AN TEVE (Andalas Televisi) Televisi ini baru mengadakan siaran pada sore sampai malam hari dan baru menayangkan film-film yang kebanyakan bukan produksi sendiri. Hampir bersamaan dengan itu siaran TPI ditambah pula pada malam hari. Tetapi siaran TPI malam ini tidak dapat ditahkkan oleh semua masyarakat di daerah penelitian juga tidak pernah dapat menangkap siaran TPI yang disiarkan pada malam hari. Dengan demikian di Indonesia ada satu siaran televisi pemerintah, yaitu TVRI yang mengudara secara nasional, dan satu siaran televisi pemerintah yang hanya bisa ditangkap di kota Jakarta saja, yaitu TVRI Programa 2. Lalu ada 4 buah siaran televisi swasta yaitu RCTI, SCTV, TPI dan AN TEVE. Jadi kini ada 5 siaran televisi yang telah mengudara secara nasional dan satu satu siaran televisi yang hanya untuk konsumsi Ibukota Jakarta dan sekitar Jabotabek.

Dewasa ini siaran televisi di Indonesia telah berlangsung sejak dari pagi hari dengan bermacam-macam siaran, dimulai dengan penyiaran TPI yaitu jam 5.30 pagi sampai siang hari, kurang lebih jam 13.30. Siaran Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) yang berlangsung pagi hari tidak dapat ditonton oleh murid-murid sekolah yang belajar pagi. RCTI dan SCTV mulai mengudara pada jam 6.00 pagi dan siarannya akan berlangsung sampai tengah malam. Sedangkan AN TEVE hanya mengudara pada sore sampai malam. TPI kembali mengudara pada jam 16.30 sampai tengah malam, dan TVRI sebagai satu-satunya siaran televisi milik pemerintah memulai siarannya pada jam 14.30 sampai tengah malam, sedangkan TVRI pPrograma 2 yang memulai siarannya pada jam 16.30 sampai jam 21.00. Dengan demikian tampak ada kemajuan dan perkembangan yang cepat dalam penyiaran media informasi elektronik.

Siaran televisi swasta sebenarnya dibuat untuk mengimbangi siaran-siaran yang datang dari luar negeri seperti CNN, ABC, Star TV, FM, TV maupun TV 3. Dengan adanya antena parabola kini maka siaran-siaran dari luar itu mudah dapat ditangkap di Indonesia dan kita tidak bisa menghambat siaran yang masuk itu. Selain itu daerah-daerah yang terletak di perbatasan seperti Riau, Medan masyarakat lebih mudah menangkap siaran televisi dari negara tetangga, sehingga pengetahuan mereka tentang negara tetangga seperti Malaysia kadangkala jauh lebih baik daripada tentang negara sendiri.

Di kota Surabaya siaran televisi yang paling dapat ditangkap adalah TVRI, SCTV dan TPI. RCTI walaupun dapat ditangkap namun harus ada antena tambahan. Begitu juga dengan AN TEVE. Jadi siaran televisi di kota Surabaya juga dapat dikatakan hampir satu hari penuh. Hanya kini tinggal memilih apa siaran apa yang akan ditonton. Di tempat penelitian para responden umumnya mempunyai pesawat televisi. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Dengan berkembangnya siaran televisi ini maka berkembang pula malah-majalah dan koran-koran tabloid yang memuat jadwal siaran televisi-televisi, selain juga dimuat oleh koran-koran harian. Sehingga para masyarakat telah tahu apa yang akan mereka tonton.

Tabel III.1
Responden Yang Mempunyai Televisi

No.	Memiliki Pesawat Televisi	Jumlah	Persen
1.	Punya	59	98,4%
2.	Tidak punya	1	1,6%
	J u m l a h	60	100 %

Pada tabel di atas tampak bahwa 98,4% dari siswa yang menjadi responden mempunyai pesawat televisi di rumah, dan 1,6% tidak mempunyai televisi. Biasanya mereka yang tidak mempunyai televisi di rumah akan menonton di rumah tetangga atau rumah temannya sambil belajar bersama. Tetapi jika malam Minggu atau hari Minggu mereka datang khusus untuk menonton televisi. Walaupun 98,4% dari responden mempunyai televisi, tidak berarti mereka semua menonton televisi di rumahnya masing-masing. Pada tabel berikut dapat dilihat orang responden yang menonton di rumah dan berapa yang tidak menonton di rumahnya sendiri.

Tabel III.2
Tempat Biasanya Menonton Televisi

No.	Tempat Menonton Televisi	Jumlah	Persen
1.	Di rumah sendiri	53	88%
2.	Di rumah tetangga/teman	6	10%
3.	Di rumah saudara	1	2%
4.	Di tempat-tempat umum	-	-
	J u m l a h	60	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 88% responden menonton televisi di rumah sendiri dan 10% menonton di rumah saudara atau rumah tetangga. Alasan mengapa mereka menonton televisi tidak di rumah sendiri adalah karena di rumah mereka, tidak bisa ditangkap siaran RCTI, karena harus ada antena tambahan. Karena sangat menyukai siaran RCTI mereka terpaksa menonton di tempat lain. Tetapi menurut mereka menonton televisi di rumah orang kaya kadang-kadang saja karena orang tua mereka

melarang, takut mengganggu orang lain.

TPI yang melangsungkan siarannya pada pagi hari hampir tidak pernah dapat mereka tonton karena bersamaan dengan waktu sekolah mereka, yaitu masuk pukul 6.30 dan pulang pukul 12.30 untuk SMP dan SMA, sedangkan murid SD kelas 1 sampai kelas 3 pulang pukul 9.30, kemudian yang siang masuk pukul 10.00 dan pulang pukul 12.00 siang. Sedangkan murid SD yang duduk di kelas 4 sampai kelas 6 masuk pukul 6.30 dan ke luar pukul 12.00. Jadi hanya anak-anak yang sekolah siang saja yang biasa melihat siaran TPI atau anak-anak SD yang pulang pada jam 9.30. Tetapi ada juga siswa SMP dan SMA yang masuk pagi yang suka mengikuti kuliah subuh dari TPI, karena siaran TPI dimulai pada jam 5.30 pagi, itupun hanya sebentar karena mereka biasanya melihatnya sambil mempersiapkan diri untuk berangkat ke sekolah. Pada libur panjang mereka baru bisa menonton sepanjang hari karena pada hari Minggu dan hari-hari besar lainnya TPI tidak mengadakan siaran.

Demikian juga dengan siaran RCTI atau SCTV pagi hari tidak pernah dapat mereka tonton karena itu mereka hanya menonton sepulang sekolah atau pada hari-hari libur dan hari Minggu.

2. Acara-acara Yang Digemari

Dengan banyaknya siaran televisi kini di kota Surabaya maka para pelajar yang menjadi responden dengan leluasa dapat memilih acara yang ingin mereka tonton. Tapi bukan berarti mereka menonton semua acara yang ditayangkan oleh televisi-televisi tersebut. Menurut hasil wawancara hanya murid-murid Sekolah Dasar saja yang umumnya menonton siaran televisi lebih banyak daripada pelajar-pelajar yang telah remaja, karena para pelajar Sekolah Dasar umumnya menonton tanpa menyeleksi apa yang mereka tonton. Bahkan mereka kadang kadang menonton sejak pulang sekolah sampai malam jam 20.00 itupun kalau tak ada lagi acara menarik. Kalau masih ada mereka masih akan menonton terus, dan kadang-kadang berhenti sebentar untuk belajar.

Para responden yang terdiri dari siswa-siswa SD Kaliasin I, SMP Negeri 4 Genteng, dan SMA Negeri 6 Genteng umumnya menyatakan bahwa siaran yang mereka sukai adalah yang ditayangkan oleh RCTI. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat stasiun apa saja yang mereka senangi dan menjadi favorit mereka. Nam-

paknya RCTI memang stasiun penyiaran yang paling digemari di Indonesia, seperti juga terlihat pada hasil penelitian di kota Bandung yang dilakukan Dr. Barita Effendi, bahwa stasiun yang paling digemari adalah RCTI yaitu 78,07% responden (Suara Karya, Minggu 22 Nop. 1993).

Tabel III.3
Stasiun Televisi Yang Sering Ditonton

No.	Siaran yang biasa ditonton	Jumlah	Persen
1.	RCTI	50	83%
2.	SCTV	2	6%
3.	AN TEVE	1	2%
4.	Gabungan	7	10%
5.	TVRI	—	—
J u m l a h		60	100%

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa 83% terponden biasanya selalu penonton RCTI dan 10% melihat siaran gabungan, terganung dari acara yang bagus dan menarik untuk mereka. berarti bahwa mereka tidak fanatik pada satu stasiun penyiaran saja. Sedangkan setasiun penyiaran SCTV ditonton oleh 6% dari responden dan AN TEVE hanya 2%. Bukan berarti TVRI tidak pernah mereka tonton, tetapi hanya untuk siaran-siaran tertentu saja. Misalnya warta berita atau hal-hal lain yang dianggap menarik.

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat siaran apa yang biasanya banyak mereka tonton di TVRI. Di sini di kemukakan 3 kategori siaran yaitu: berita, ilmu pengetahuan, dan hiburan.

Tabel III.4
Siaran yang sering ditonton di TVRI

No.	Acara yang ditonton	Jumlah	Persen
1.	Berita	20	34%
2.	Ilmu Pengetahuan	6	10%
3.	Hiburan	34	58%
Jumlah		60	100%

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa 56% responden melihat TVRI untuk hiburannya, yang termasuk dalam hiburan adalah film dan musik serta sinetron. Musik yang mereka sukai adalah acara Video Musik Indonesia, dan Asia Bagus, yaitu sebuah acara yang mempertandingkan penyanyi-penyanyi remaja dari beberapa negara Asia seperti Singapura, Malaysia, Jepang dan Indonesia. Mereka yang menang akan mendapat hadiah. Acara ini dibuat oleh televisi Singapura, dan kemudian disiarkan lagi di TVRI. Kemudian ada lagi sebuah acara yang juga disenangi oleh kaum remaja yaitu Bagus dan Bagus Acara ini menampilkan para penyanyi remaja yang pernah menang dalam acara Asia Bagus. Sedangkan acara musik yang lain menurut mereka terlalu banyak didominasi oleh lagu-lagu dangdut dan lagu-lagu ini kurang disukai oleh kaum remaja. Selain itu mereka juga menyukai acara Gita Remaja yaitu acara untuk remaja berupa kuis tentang lagu-lagu dan pengetahuan lain. Sedangkan acara Berpacu Dalam Melodi Kuis Siapa Dia menurut mereka pada umumnya orang tua yang lebih sering menonton.

Selain itu juga para remaja menyukai sinetron (dari bahasa Inggris, Sinema elektronik). Menurut para responden sinetron di TVRI hingga saat penelitian ini berlangsung banyak yang baik, dan lebih menarik dibandingkan dengan siaran televisi yang lain. TVRI pernah pula menyiarkan sinetron yang khusus untuk para remaja. Film-film di TVRI yang paling mereka sukai adalah film-film Barat, sedangkan film Indonesia ada juga yang mereka sukai jika ada pekan film Indonesia atau pekan sinetron, sering diadakan oleh TVRI.

Ternyata ada juga di antara remaja atau pelajar itu yang mau mengikuti siaran Klompencapir, yaitu Kelompok Pendengar Pembaca dan Pirsawan tetapi jumlahnya tidak banyak. Anak-anak Sekolah Dasar umumnya menyukai film-film karton yang disiarkan oleh TVRI. Siaran lain yang disukai anak-anak dan para remaja adalah siaran olahraga seperti siaran langsung sepak bola atau siaran langsung pertandingan tinju seperti yang sering disiarkan TVRI. Kini yang menjadi kesenangan remaja adalah menonton pertandingan bola basket bahkan ada bintang basket asing yang menjadi pujaan dan idola mereka. Videoklip yang ditayangkan TVRI kurang mereka sukai karena tidak sebanyak dan sebagus videoklip yang ditayangkan oleh RCTI, lagi pula yang ditayangkan oleh TVRI umumnya videoklip lagu-lagu Indonesia. Videoklip

lagu-lagu Barat dan penyanyi-penyanyi Barat yang menjadi idola para remaja jarang bahkan hampir tak pernah di putar oleh TVRI. Sebenarnya justru videoklip lagu-lagu Barat yang banyak yang mereka senangi.

Ternyata ada 34% dari responden yang biasa menonton tayangan berita, baik berita sore, berita malan dan dunia dalam berita. Tentang berita ini memang ada anjuran dari para guru terutama bagi anak-anak yang akan menempuh ujian. Selain itu, walaupun telah membaca di koran mereka merasa dengan melihat melalui layar kaca ini akan lebih jelas karena tampak bagaimana situasi yang sebenarnya. Seperti pertempuran yang terjadi di beberapa negara. Pelajar SMA umumnya lebih dapat menangkap dan memahami isi berita tersebut dibandingkan dengan mereka yang masih duduk di SD dan SMP. Jika siaran berita ini tidak diikuti mereka merasa ketinggalan informasi. Hanya berita pagi TVRI yang dipancarkan melalui siaran TPI tidak dapat mereka ikuti karena pada jam itu (jam 7.00 pagi) mereka sudah berada di sekolah. Menurut pendapat mereka karena semua setasiun televisi baik pemerintah maupun swasta menyiarkan berita dari TVRI, yaitu Berita Malam dan Dunia Dalam Berita maka mereka tidak memilih-memilih melalui siaran yang mana berita ini mereka ikuti, tetapi ada juga yang merasa lebih senang melihat siaran berita itu langsung dari TVRI, menurut mereka karena hal ini sudah menjadi kebiasaan saja, lagi pula gambar dan suaranya lebih baik. Mungkin karena siaran TVRI tidak harus dipancarkan lagi lewat stasiun-stasiun pembantu. Selain berita yang disiarkan TVRI televisi swasta lain juga menyiarkan Laporan Khusus seperti kunjungan presiden ke daerah-daerah, acara Presiden di luar negeri dan peristiwa-peristiwa lain yang sifatnya nasional seperti Upacara Tujuh Belas Agustus di Istana Negara. Hal-hal seperti itu juga tidak selalu mereka lihat dari TVRI karena siaran televisi lain juga menyiarkan. Jadi untuk siaran-siaran yang dipancarkan lagi oleh televisi lain maka mereka biasanya tidak memilih-milih lagi.

Hingga ada 10% dari responden yang menyukai tayangan ilmu pengetahuan, seperti *Square One*, yaitu semacam pelajaran matematika, lalu tentang kehidupan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Acara Aksara bermakna juga mereka gemari karena dianggap menambah wawasan ilmu pengetahuan mereka. Menurut mereka dulu TVRI pernah menyiarkan acara Bianglala Dunia Ilmu, dan acara ini termasuk acara yang mereka gemari. Siaran

lain yang dapat menambah pengetahuan yang sering mereka ikuti adalah Cerdas Cermat, baik untuk anak-anak tingkat SD, tingkat SLTP maupun tingkat SLTA. Pada waktu menonton acara ini mereka berusaha untuk ikut menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pembawa acara, hal ini hanya sekedar untuk menguji kemampuan mereka. Biasanya acara ini disiarkan pada sore hari di mana biasanya mereka beristirahat sore sambil duduk-duduk.

Biasanya jika telah selesai melihat acara yang menjadi kegemaran mereka di TVRI mereka cepat merubahnya ke siaran yang lain, jadi berarti tidak semua acara di TVRI mereka tonton. Tetapi seringkali juga acara-acara itu bersamaan yaitu apabila pada satuan yang satu siarannya menarik dan siaran pada saluran lain yang juga menarik. Akibatnya setiap kali ada siaran, menarik secara bersamaan mereka suka merubah-rubah saluran. Misalnya pada waktu siaran iklan ditayangkan maka mereka lekas menukar ke saluran yang lain dan nanti kembali lagi. Biasanya orangtua mereka akan mengalah saja sesuai dengan siaran apa yang ingin ditonton oleh anak-anak mereka. Tapi terkadang hal ini juga membuat orangtua menjadi marah.

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa 83% responden selalu menonton RCTI, dan pada tabel berikut dapat dilihat bahwa RCTI selain merupakan setasiun yang digemari juga merupakan siaran yang populer di antara responden yang umumnya remaja.

Tabel III.5
Setasiun yang digemari dan paling populer.

No.	Setasiun yang digemari	Jumlah	Persen
1	TVRI	1	2%
2	SCTV	6	12%
3	RCTI	46	72%
4	AN TEVE	1	2%
5	GABUNGAN	6	12%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 72% dari responden menggemari siaran-siaran dari RCTI dan mengatakan bahwa RCTI paling populer. Menurut mereka siaran RCTI tidak monoton dan yang lebih menarik siaran RCTI sering diselingi dengan videoklip dari penyanyi-penyanyi tenar, baik penyanyi Indonesia maupun penyanyi Barat. Meskipun begitu siaran RCTI ada beberapa yang merupakan siaran lokal yang diperuntukkan bagi penonton televisi di daerah itu saja, misalnya hanya untuk pemirsa yang berada di kota Surabaya dimana siaran ini dipancarkan dari stasiun transmisi Surabaya. Tetapi siaran lokal ini tidak banyak, karena itu pada umumnya siaran RCTI cukup digemari. Karena anak-anaknya siaran RCTI, maka walaupun harus menambah antena UHF orangtua berusaha mengadakan, karena kalau tidak mereka akan pergi menonton ke rumah tetangga atau teman. Menurut mereka orangtua mereka juga menyenangi siaran RCTI ini.

Responden yang menyenangi siaran SCTV hanya 12%, karena menurut mereka siaran SCTV belum bagus seperti siaran RCTI. Walaupun kini SCTV dan RCTI telah berdiri sendiri-sendiri tetapi ada beberapa siaran yang masih merupakan siaran gabungan dari RCTI seperti Nuansa Pagi, dan Seputar Indonesia. Sementara itu 12% lagi tidak mempunyai stasiun penyiaran yang menjadi kegemaran, mereka menonton apa yang mereka anggap baik dari stasiun mana saja. Mereka menonton siaran yang mereka anggap menarik pada waktu itu. Lalu 2 % menyenangi siaran TVRI dan 2% lagi menyenangi AN TEVE.

Jawaban 72% responden yang memilih setasiun penyiaran RCTI sebagai saluran yang mereka gemari, sama seperti hasil penelitian DR. Barita Effendi. Walaupun demikian di antara berbagai tayangan RCTI ada juga siaran-siaran tertentu yang paling banyak peminatnya, karena walaupun banyak yang memilih RCTI tetapi ada acara-acara yang paling digemari oleh pelajar di Surabaya. Hal ini dapat dilihat pada tabel siaran yang disukai berikut ini.

Tabel III.6
Siaran yang disukai di RCTI.

No.	Acara yang disukai	Jumlah	Persen
1.	Berita	32	52%
2.	Ilmu Pengetahuan	6	11%
3.	Hiburan	22	37%
	Jumlah	60	100 %

Dalam tabel di atas terlihat bahwa yang berita adalah 52% dari seluruh responden, termasuk di dalamnya Nuansa Pagi, Seputar Indonesia dan Liputan Khusus. Dalam kategori ilmu pengetahuan termasuk pula film-film yang bersifat ilmu pengetahuan dan beberapa kuis. Kemudian kategori hiburan termasuk di dalamnya film, musik, dan sinetron. Selain itu termasuk siaran langsung olah raga, seperti bola kaki yang biasanya ditayangkan pada malam Minggu, dan Ruang Olah Raga pada hari Minggu siang atau Sabtu siang, terkadang ada balap mobil atau motor yang juga sangat mereka senangi. Para responden mengatakan bahwa acara olah raga di RCTI cukup banyak dan menarik karena biasanya berita-berita tersebut masih baru dan masih hangat.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa 52% dari responden suka melihat berita, terutama Seputar Indonesia karena di dalamnya banyak hal-hal di dalam negeri yang menarik untuk diketahui, lagi pula disajikan secara menarik dan tidak kaku. Sehingga mereka dapat mengetahuinya kejadian yang terjadi di Jakarta atau kota lain di Indonesia, seperti tabrakan yang terjadi di jalan tol di Jakarta, kasus tanah dan lain-lain. Acara Nuansa Pagi tidak sempat mereka lihat karena mereka bersekolah pada pagi hari, Liputan

Khusus jarang pula mereka tonton karena biasanya ditayangkan pada malam hari, kadang-kadang jika berita itu menarik mereka ikuti juga kalau mereka tidak mengantuk. Sebanyak 37% menyukai hiburan, terutama film-film Barat yang diputar pada jam 20.00, seperti film seri Renegade, Mac Gyver. Mereka juga akan sabar menunggu film layar emas yang ditayangkan RCTI pada hari Rabu malam jam 20.00 yang biasanya diselingi dunia dalam berita dan kemudian dilanjutkan dengan penayangan kembali film layar emas tersebut hingga larut malam. Film jenis ini tidak hanya disukai oleh anak-anak SMP dan SMA saja tetapi juga oleh anak-anak Sekolah Dasar. Menurut pengamatan peneliti film layar emas ini lebih sering bercerita dengan tema kekerasan yang sebenarnya konsensi untuk orang dewasa. Tetapi pada kenyataannya di tempat penelitian justru film inilah yang sangat ditunggu-tunggu oleh para pelajar, termasuk pelajar sekolah dasar.

Akibat dari menonton layar emas ini maka keesokan harinya biasanya anak-anak sekolah dasar menurut pengamatan guru sering terganggu dalam belajar di sekolah. Tidak jarang mereka tertidur di sekolah atau tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya. Pada anak-anak SMP dan SMA hal seperti ini tidak begitu terlihat, karena biasanya sejak siang mereka sudah menyelesaikan pekerjaan rumah atau kalau pekerjaan rumah atau tugas itu belum sempat mereka kerjakan maka biasanya mereka mengerjakannya sambil memonton. Tidak jarang pula mereka mengerjakannya sesudah film ini berakhir atau pada waktu diselingi oleh Berita Malam. Film lain yang mereka tunggu adalah film silat yang diputar pada hari Senin malam dan film kungfu yang juga disenangi oleh anak-anak sekolah dasar. Anak-anak Sekolah Dasar selain menyenangi film-film silat juga menyenangi film-film karton. Karena film-film ini biasanya diputar pada soer hari sehingga mereka menonton setelah mandi sore. Salah satu film anak-anak yang disenangi oleh anak-anak adalah Kesatria Baja Hitam. Film ini menceritakan tentang penumpasan kejahatan. Akibatnya anak-anak sekolah dasar sering menirukan dan berlaku seolah-olah atau berbuat seperti kesatria baja hitam. Seperti dikatakan oleh Ny. Jenny MT. Hardjanto, seorang pakar komunikasi dari UI (Republika, Rabu 23 Februari 1993) bahwa televisi memberi kontribusi dalam membentuk tingkah laku anak-anak. Menurutnya proses peniruan itu dengan cepat menyerang anak-anak karena anak-anak tidak memiliki tingkat sensor yang ketat dalam menerima adegan-adegan di Televisi. Karena itu banyak anak-anak yang ingin menjadi Kesatria

Baja Hitam sedangkan ada juga yang ingin menjadi Gorgom yaitu musuh kesatria Baja Hitam yang menurut mereka lebih hebat. Hal ini juga diakui oleh guru-guru, karena sikap itu sering tampak dalam pengamatan. Jika mereka sedang bermain mereka sering mengindentikkan diri dengan Kotaro Minami (tokoh yang menjadi Kesatria Baja Hitam) dengan pukulan dan tendangan mautnya. Hal ini terutama tampak dalam tingkah laku anak-anak Sekolah Dasar. Hal lain yang sering ditirukan anak-anak Sekolah Dasar itu adalah kata-kata atau ungkapan tertentu yang diucapkan oleh iklan-iklan tertentu dari tayangan televisi swasta.

Sebaliknya film-film karton yang sifatnya lucu, seperti Dora Emon, hanya akan ditonton saja dan tidak akan ditiru karena biasanya yang ditirukan oleh mereka adalah film-film yang menggambarkan kekuatan dan kepahlawanan yang menjadi idola mereka. Film karton lain yang banyak digemari oleh anak-anak adalah film Bart Simpson yang ditayangkan pada sore hari.

Tidak seperti anak-anak Sekolah Dasar yang terkadang terganggu kegiatan belajarnya pada keesokan hari, pelajar-pelajar SMA biasanya mendiskusikan film bagus yang mereka tonton pada malam hari dengan teman-temannya di sekolah. Mereka tidak akan membanggakan seorang tokoh dalam film itu sampai-sampai menirukan perbuatannya, walaupun demikian kadang-kadang tokoh-tokoh itu akan menjadi idola mereka. Anak-anak tingkat SLTP atau SLTA membanggakan tokoh olah raga sebagai idola mereka seperti Michael Jordan, seorang pemain basket, atau penyanyi pop yang lagunya sedang menjadi tophit.

Acara musik yang mereka sukai adalah Pentas Musik, yaitu acara lagu-lagu atau musik yang dinyanyikan oleh artis-artis Indonesia dan dibawakan oleh Harvey malaihollo. Dalam Pentas Musik ini juga ada kuis hadiah, yaitu dengan menebak syair lagu. Acara ini diadakan satu bulan sekali. Kemudian acara American Top Ten, yaitu suatu acara yang mengetengahkan lagu-lagu yang sedang populer di Amerika. Biasanya yang ditayangkan adalah 10 lagu terbaik. Sebuah lagi acara yang juga menarik kaum remaja, yaitu Cipta Pesona Bintang, dimana melalui pertunjukkan ini dilihat kebolehan penyanyi baru yang muncul di televisi, dan untuk yang menang biasanya diberi hadiah. Acara ini ditayangkan 2 minggu sekali, setiap hari Sabtu sore. Memang masih ada acara lain seperti Delta Musik tetapi karena acara ini berlangsung pada pagi hari Sabtu mereka tidak bisa menikmatinya. Selain itu yang

amat menarik bagi para pelajar, terutama para pelajar SMP dan SMA, adalah videoklip dari penyanyi-penyanyi terkenal baik penyanyi Barat maupun penyanyi Indonesia sendiri. Lagu-lagunya biasanya mereka dengar pertama kali dari kaset atau radio. Kemudian videoklipnya mereka lihat di RCTI. Biasanya kalau ada lagu-lagu baru tidak lama kemudian videoklipnya telah dapat mereka lihat di televisi. Menurut mereka videoklip yang diputar di RCTI selalu tentang penyanyi-penyanyi yang sedang populer dan top kini demikian juga dengan penyanyi Indonesia, tetapi tidak setiap videoklip Indonesia ditampilkan karena RCTI cukup selektif dalam menayangkannya, walaupun videoklip ini hanya sebagai musik selingan. Menurut mereka lagu-lagu Indonesia yang ditayangkan juga bagus-bagus, dan biasanya RCTI tidak pernah menayangkan lagu-lagu dangdut.

Iklan juga kadang-kadang menurut mereka ada juga yang menarik untuk dilihat. Menurut beberapa orang pelajar iklan itu ada yang menarik karena pemain atau bintang iklan tersebut cantik atau gagah. Sedangkan isi dan pesan dari iklan itu sendiri tidak menarik perhatian mereka, kecuali kalau barang yang diiklankan itu merupakan kebutuhan remaja. Menurut pengamatan beberapa orang guru tak jarang mereka berbicara atau sambil bergurau menirukan iklan-iklan tertentu, baik itu di kalangan anak-anak Sekolah Dasar maupun di kalangan anak-anak SMP dan SMA hal itu sering terjadi. Acara ilmu pengetahuan hanya 11% responden yang menonton. Film-film tentang ilmu pengetahuan yang cukup menarik untuk mereka baik dari murid SD sampai SMP dan SMA adalah Sesame Street. Anak-anak sekolah dasar tertarik isi film itu, tetapi anak SMA menganggap bahwa caranya mengajarkannya yang lebih menarik, sehingga bisa ditangkap oleh anak-anak kecil dan menarik untuk ditonton. Secara tidak sadar anak-anak tidak merasa bahwa itu adalah pelajaran, sehingga mereka terus mengikutinya. Siaran SCTV yang merupakan siaran televisi yang dipancarkan dari kota Surabaya, kini pengelolaannya sejak pertengahan tahun 1993 telah terpisah dari RCTI, tetapi beberapa siarannya masih bergabung dengan RCTI, seperti Nuansa Pagi, dan Seputar Indonesia. Sedangkan acara hiburan, baik dalam bentuk film, musik sinetron dan banyak lagi yang lain telah terpisah dari RCTI. Dengan demikian maka kedua siaran televisi swasta ini telah mempunyai penggemar masing-masing, seperti yang ditulis harian Pos Kota, (Sabtu 28 Agustus 1993, pada halaman 14), bahwa "SCTV dan RCTI bersaing rebut pemirsa".

Jam penyiaran SCTV ini juga sama dengan RCTI, yaitu dari jam 6.00 pagi yang dimulai dengan Nuansa Pagi yang bergabung dengan siaran RCTI dari Jakarta sampai tengah malam. Pada tabel 7 berikut ini dapat dilihat peminat siaran SCTV di antara responden di kota Surabaya.

Tabel III. 7
Siaran yang disukai di SCTV

No.	Siaran yang ditonton	Jumlah	Persen
1.	Berita	32	55%
2.	Ilmu Pengetahuan	6	10%
3.	Hiburan	22	35%
	Jumlah	60	100%

Pada tabel di atas tampak bahwa 55% responden senang melihat berita, yaitu Seputar Indonesia karena menurut mereka seputar Indonesia sama dengan RCTI, sedangkan Nuansa Pagi biasanya tidak sempat mereka tonton karena pagi hari. Jadi bagi mereka dalam menonton acara Seputar Indonesia sama saja apakah melihat dari saluran RCTI atau SCTV, sehingga peminat berita hampir sama dengan peminat RCTI.

Hiburan disukai oleh 22% dari seluruh responden. Yang mereka sukai adalah beberapa film Barat dan sinetron. Menurut mereka film-film yang disiarkan oleh SCTV kadang-kadang merupakan film yang sudah pernah ditayangkan. Sedangkan ilmu pengetahuan hanya ditonton oleh 10% dari responden. Siaran SCTV berlangsung dari pagi hari jam 6.00 sampai malam hari, sebenarnya waktu siarannya sama dengan penyiaran dari RCTI, tetapi siaran-siarannya berbeda misalnya film-film, sinetron, Kharisma Musik. Selain itu siaran olah raga yaitu siaran langsung sepak bola pada hari Minggu malam juga mereka gemari.

Siaran TPI yang berlangsung pada pagi hari hampir tidak pernah mereka tonton, walaupun dalam siaran TPI itu juga ada siaran pendidikan, karena mereka berada di sekolah. Kecuali kalau mereka libur sekolah baru mereka dapat menonton. Lagi pula pada hari Minggu dan hari besar lainnya TPI tidak mengadakan siaran,

sedangkan siaran TPI sore hari tidak tertangkap di kota Surabaya. Sedangkan AN TEVE masih belum banyak peminatnya dan juga kadang-kadang gambarnya sulit ditangkap.

Jadi siaran yang kini dapat disaksikan melalui layar televisi di kota Surabaya adalah TPI yang mulai mengudara pada pukul 5.30 pagi dan berakhir pada pukul 13.00 siang hari; RCTI melalui siarannya pada pukul 6.00 pagi dan mengakhiri siarannya pada pukul 24.00 tengah malam; SCTV waktu siarannya sama dengan RCTI, dan ini berlangsung setiap hari; (TVR) mulai ditayangkan pada jam 15.30 sore dan berakhir pada pukul 24.00 malam, tetapi hari Minggu dan hari libur TVRI akan mulai siaran pada pukul 7.00 pagi dan berlangsung sampai siang hari, kemudian pada jam 15.30 mengudara kembali sampai tengah malam. Sedangkan AN TEVE mulai mengudara pada pukul 16.30 sampai malam. Dengan demikian siaran televisi di kota Surabaya pun sudah padat dan satu hari penuh sehingga para pelajar dapat leluasa dan memilih acara apa yang akan ia lihat pada setiap waktu yang ia inginkan.

BAB IV

PENGGUNAAN WAKTU DALAM KEHIDUPAN PELAJAR

Pelajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari generasi muda. Generasi muda merupakan aset nasional bangsa Indonesia yang diharapkan kelak bisa menggantikan generasi tua dalam usahanya mengisi kemerdekaan dengan hal-hal yang bersifat konstruktif. Di pundak merekalah kita tumpukan harapan masa depan negara dan bangsa Indonesia.

Bertolak dari kondisi semacam ini para generasi muda pada umumnya dan para pelajar pada khususnya dituntut untuk senantiasa berusaha menggunakan waktu yang ada seefektif dan seefisien mungkin dengan hal-hal yang bermanfaat sehingga tugas yang dibebaninya bisa dimanifestasikan secara baik dan benar. Waktu yang selalu berlalu, bila tidak digunakan dan diisi dengan aneka kegiatan yang bermanfaat tentu saja menjadi sia-sia. Apabila hal semacam ini terjadi pada pemuda dan pemudi Indonesia, akan dibawa ke manakah bangsa yang besar dan berpotensi ini nantinya?

Kurang lebih empat puluh delapan tahun yang lalu bangsa Indonesia memproklamkan diri sebagai bangsa yang bebas merdeka dalam menentukan masa depannya. Tak dapat dipungkiri bahwa masa yang telah terlewati selama ini banyak sekali pengaruhnya terhadap kehidupan bangsa Indonesia selanjutnya. Salah satu di antaranya adalah dikenalnya media informasi elektronika seperti radio, televisi dan sistem teknologi dan komunikasi lainnya. Dari media informasi inilah bangsa Indonesia lebih bisa mengetahui kemajuan budaya bangsa lain yang pada gilirannya berpengaruh

pula terhadap jalannya pembangunan di Indonesia. Televisi merupakan media informasi yang sangat efektif, karena melalui televisi kita tidak hanya bisa mendengar tetapi kita juga bisa melihat apa yang terkandung di dalam acara-acaranya sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

Berkenaan dengan kemajuan teknologi yang seolah sudah tidak terbendung lagi, khususnya media informasi elektronika maka sedikit banyak cukup berpengaruh pada para generasi muda Indonesia, entah dalam cara berperilaku, berkehidupan sosial, ataupun pola penggunaan waktu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pada umumnya para generasi muda tersebut sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal baik yang bersifat positif atau negatif. Bertolak dari kondisi semacam itu maka pada bab ini akan dibahas masalah penggunaan waktu dalam kehidupan para pelajar. Para pelajar yang menjadi responden adalah siswa sekolah di Surabaya, yaitu siswa Sekolah Dasar Negeri Kaliasin I, Sekolah Menengah Pertama Negeri I dan Sekolah Menengah Atas VI. Pembahasan masalah penggunaan waktu dalam kehidupan pelajar ini terbagi atas tiga sub bab, yaitu: (1) Penggunaan waktu dalam kehidupan pelajar Sekolah Dasar (SD). (2) Penggunaan waktu dalam kehidupan pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP). (3) Penggunaan waktu dalam kehidupan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembagian atas tiga sub bab ini bertujuan untuk memudahkan pembahasan dan melihat secara lebih mendalam masalah penggunaan waktu bagi anak-anak yang berbeda usia dan tingkat pendidikannya. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh kejelasan dan kemudahan dalam memahaminya.

1. Penggunaan Waktu Dalam Kehidupan Pelajar Sekolah Dasar

Penelitian masalah penggunaan waktu oleh para pelajar ini dilakukan dalam kaitannya dengan masuknya media informasi elektronik khususnya televisi, guna melihat sejauh mana pengaruh televisi tersebut terhadap pola kehidupan pelajar. Pengaruh yang dilihat adalah berkenaan dengan penggunaan waktu, misalnya waktu untuk belajar, waktu untuk bekerja membantu orang tua, waktu untuk bermain dan lain-sebagainya.

Tidak dapat dipungkiri kebenaran pepatah yang mengatakan bahwa anak-anak itu bagaikan kertas kosong yang berwarna putih sehingga bisa diisi dengan goresan-goresan tinta warna apa saja. Demikian pula dengan mereka para pelajar Sekolah Dasar, yang

dalam kesehariannya masih bersifat lugu dalam menghadapi kehidupan ini. Mereka belum bisa dan belum mampu menganalisa hal-hal yang dihadapi dan terjadi di sekelilingnya. Oleh karena itu kehadiran orang yang berperan sebagai pengarah dan menjadi panutan sangat mereka butuhkan. Dalam hal ini peranan orang tua sangat penting.

Orang yang dijadikan panutan tersebut senantiasa diharapkan kehadirannya setiap saat dibutuhkan. Dengan kata lain kehadiran atau kebersamaan orang tua dengan anak sangat mutlak. Di samping berusaha memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, orang tua juga besar peranannya dalam menentukan masa depan mereka. Pendidikan anak-anak tidak sepenuhnya diserahkan kepada para guru di sekolah akan tetapi orang tua juga berkewajiban untuk memberikan pendidikan yang baik, entah dengan memberi contoh secara konkrit ataupun dengan menunjukkan pola tingkah laku yang baik pada anak-anak. Hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari para orang tua, lebih-lebih pada dekade abad ini di mana pengaruh media elektronika sangat besar.

Media elektronika, seperti radio dan televisi yang hampir bisa dinikmati siarannya setiap saat pada setiap hari ternyata besar pula pengaruhnya terhadap kehidupan para pelajar Sekolah Dasar Negeri Kaliasin I di kota Surabaya. Satu hal yang tampak menyolok adalah berkenaan dengan masalah penggunaan waktu, setidaknya karena ada siaran televisi lalu terjadi pergeseran kegiatan yang mereka lakukan. Kegiatan itu misalnya adalah belajar, istirahat, bekerja membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, bermain atau pun bepergian. Kadang-kadang acara yang sudah tersusun rapi menjadi berantakan disebabkan oleh suatu acara siaran televisi. Keadaan semacam ini sering kali terjadi, misalnya pada waktu sore hari di mana anak-anak harus mandi, tetapi karena televisi sedang menyiarkan acara yang bagus dan menarik maka urusan mandi menjadi tertunda hingga selesainya siaran televisi tersebut. Kejadian seperti ini bahkan terjadi pula pada saat mereka seharusnya belajar atau beristirahat setelah pulang dari sekolah.

Berdasarkan wawancara dan jawaban kuisisioner yang disebar, dapat disebutkan di sini bahwa ternyata sebagian para siswa Sekolah Dasar Negeri Kaliasin I menggunakan waktunya setelah pulang dari sekolah untuk istirahat tetapi dilakukan sambil menonton televisi. Kegiatan ini ternyata telah menggeser acara

istirahat dengan tidur siang, bermain-main atau belajar. Prosentase kegiatan setelah pulang dari sekolah tersebut bisa dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL IV.1
Penggunaan Waktu Setelah Pulang Dari Sekolah

No.	Waktu untuk	Jumlah	Persen
1.	Istirahat sambil menonton TV	10	50%
2.	Tidur siang	7	35%
3.	Belajar	1	5%
4.	Lain-lain	2	10
	J u m l a h	20	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 50% siswa responden menggunakan waktu luangnya setelah pulang dari sekolah untuk istirahat sambil menonton televisi. Dapat dikatakan di sini bahwa ternyata siaran televisi mereka jadikan santapan utama di siang hari. Hal ini menunjukkan bahwa betapa televisi bisa mereka manfaatkan sebagai media hiburan yang mengasyikkan dan dianggap memadai untuk bisa disaksikan sepulang dari sekolah setelah jenuh mengikuti pelajaran. Mereka menganggap bahwa menonton siaran televisi bisa dilakukan sambil mengerjakan aktivitas lain, seperti makan, tiduran, bermain-main dengan kakak atau adik bahkan bisa dilakukan sambil mengerjakan pekerjaan rumah. Hal yang demikian inilah yang menyebabkan kegiatan menonton televisi menjadi pilihan yang menarik.

Pada saat menonton televisi ini tidak jarang mereka menjadi tertidur. Hal ini mungkin karena rasa lelah atau jenuh setelah mengikuti pelajaran di sekolah, baik pelajaran tambahan atau les, maupun pelajaran ekstra kurikuler.

Acara-acara pilihan mereka berasal dari siaran stasiun Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) Jakarta. Alasan yang mereka kemukakan adalah karena acara-acara RCTI sudah dirasakan tidak asing lagi sehingga mudah dimengerti. Hal ini disebabkan oleh keberadaan RCTI yang sudah lebih dahulu jika dibandingkan dengan stasiun Surya Citra Televisi (SCTV) di kota Surabaya. Di samping itu, pada dasarnya di siang hari hingga sore hari RCTI lebih banyak menyajikan acara untuk konsumsi anak-anak. Dengan demikian

anak-anak tersebut senantiasa berusaha untuk bisa menyaksikan acara tersebut agar besoknya di sekolah tidak ketinggalan cerita dengan teman-temannya. Sudah menjadi tradisi pada anak-anak SD Negeri Kaliasin I untuk saling bercerita tentang film apa yang telah dilihatnya di televisi.

Kondisi semacam ini menimbulkan kebiasaan bagi mereka yang tidak punya antena penangkap siaran RCTI untuk menyanya. Di samping karena ketiadaan antena penangkap siaran saudaranya. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan benar. Walaupun demikian, pukul 14.30 WIB. Pada saat beristirahat sambil menonton televisi karena sudah menjadi tradisi acara tidur siang juga disebabkan terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Jadi tugas tersebut menonton televisi di rumah tetangga adalah karena pola perkampungan yang mengelompok padat, sehingga terjalin hubungan ketetanggaan yang baik. Dengan demikian sudah menjadi tidak aneh lagi jika pada saat ada acara televisi yang bagus, khususnya untuk konsumsi anak-anak, ada satu dua rumah yang padat penonton televisinya.

Prosentase yang menduduki urutan kedua pada tabel di atas adalah tidur siang (35%). Kebiasaan tidur siang ini pada umumnya telah ditanamkan kepada anak-anak semenjak mereka belum sekolah. Dengan demikian, hingga mereka sekolah kebiasaan tersebut masih tetap dipertahankan. Di samping karena sudah menjadi kebiasaan sejak kecil, acara tidur siang biasanya disebabkan oleh faktor letih atau lelah setelah sekolah. Sedangkan faktor lain adalah dalam rangka mengumpulkan tenaga untuk belajar pada malam harinya.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh anak-anak adalah belajar. Mereka yang melakukan aktivitas belajar hanya berjumlah 5% saja. Kegiatan belajar setelah pulang dari sekolah ini dimaksudkan untuk mengulang mata pelajaran yang baru saja diterima di sekolah atau mengerjakan pekerjaan rumah. Apabila kegiatan belajar telah dilakukan pada siang hari maka waktu sore atau malam hari bisa digunakan untuk istirahat atau menyiapkan buku-buku pelajaran untuk keesokan harinya. Kadang-kadang kebiasaan untuk belajar pada siang hari disebabkan oleh faktor daya ingat yang masih segar sehingga apa yang diajarkan oleh guru masih mudah dicerna.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 10% responden yang mengisi kolom lain-lain. Dalam hal ini lain-lain bisa ditafsirkan bermacam-macam, seperti bermain-main entah dengan kakak atau adik, mengerjakan tugas dari orang tua, pergi ke rumah saudara, pergi berbelanja bersama keluarga dan lain sebagainya.

Berdasarkan jawaban pada kuisioner dapat dikatakan di sini bahwa rata-rata waktu yang digunakan untuk belajar adalah antara pukul 14.30 WIB s/d pukul 21.00 WIB. Mereka rata-rata belajar selama kurang lebih dua jam. Namun demikian bila dilihat secara lebih mendalam ternyata sebagian besar pelajar Sekolah Dasar Negeri Kaliasin I Surabaya belajar pada sore hari antara pukul 18.00 WIB hingga pukul 20.00 WIB. Hal ini disebabkan oleh adanya pemutaran film seri dari RCTI, yaitu pukul 20.00 WIB. Kehadiran mini seri tersebut memang sangat dinantikan sehingga mereka berusaha agar pada jam tayang acara tersebut sudah selesai belajar.

Kebiasaan menonton siaran mini seri tersebut mengakibatkan waktu untuk tidur pada malam hari menjadi agak mundur, yaitu sekitar pukul 21.00 WIB. Waktu yang digunakan untuk istirahat di malam hari adalah antara pukul 21.00 WIB hingga sekitar pukul 05.00 WIB keesokan harinya. Namun demikian kepastian pukul berapa mereka harus tidur sulit untuk dipastikan pukul berapa mereka harus tidur sulit untuk dipastikan karena kadang-kadang mereka menonton film layar emas di RCTI yang jam penayangannya sampai malam hari. Apabila hal ini terjadi maka yang menjadi repot adalah para guru di sekolah karena pada saat jam pelajaran berlangsung, banyak di antara siswanya yang mengantuk sehingga konsentrasi belajar menjadi terganggu.

Di atas telah dikatakan bahwa bangun pagi rata-rata adalah pukul 05.00 WIB. Kegiatan yang biasanya dilakukan setelah bangun tidur itu adalah menyiapkan buku-buku untuk sekolah hari itu, mandi, sarapan kemudian berangkat ke sekolah. Kegiatan ini tidak mutlak pada setiap anak, tergantung pada kebiasaan dalam keluarganya. Oleh karena itu ada pula yang pagi hari harus membantu ibunya seperti mencuci piring, menyapu lantai, membersihkan kamar, membuang sampah dan lain-lain tentu saja kegiatan bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah tidak terlupakan. Sekitar pukul 06.00 WIB mereka berangkat ke sekolah karena jam pelajaran pertama akan dimulai tepat pukul 07.00 WIB dan berakhir pukul 11.45 WIB bagi kelas V dan pukul 06.15 hingga

pukul 12.30 WIB bagi siswa kelas VI.

Pada umumnya para siswa SD Negeri Kaliasin I Surabaya berangkat ke sekolah diantarkan entah oleh sopir, ayah atau ibunya sekalian mereka bekerja atau oleh kakaknya atau ikut saudaranya. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan benar. Walaupun demikian, keadaan yang serba pas-pasan dalam arti tidak ada pembantu rumah tangga juga memungkinkan para orang tua untuk memberi tugas kepada anaknya. Di lain pihak, ada pula suatu keluarga yang mempunyai lebih dari satu pembantu rumah tangga tetapi dalam kesehariannya anak-anak mereka juga diberi tugas untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Mereka beranggapan bahwa latihan diberi tanggung jawab sejak dini akan berpengaruh baik pada kehidupannya mendatang.

Tugas yang diperoleh tersebut biasanya mereka kerjakan pagi sebelum berangkat ke sekolah, siang setelah pulang dari sekolah atau sore hari selepas beristirahat. Apabila diambil rata-rata maka waktu pengerjaan tugas biasanya adalah sore hari selepas beristirahat. Namun demikian ada pula yang mengerjakan tugas pada pagi hari sebelum berangkat ke sekolah. Mereka yang mengerjakan tugas pada pagi hari biasanya adalah anak-anak yang lokasi rumahnya tidak jauh dengan sekolah. Hal ini disebabkan oleh waktu berangkat ke sekolah yang bisa agak siang, asal tidak terlambat. Jadi mereka itu berangkat ke sekolah setelah selesai mengerjakan tugas rutin dari orang tua.

Mereka yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah otomatis harus berangkat ke sekolah lebih pagi jika dibandingkan dengan mereka yang rumahnya dekat dengan sekolah. Kondisi semacam ini menyebabkan sempitnya waktu pada pagi hari sehingga mereka tidak sempat mengerjakan tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan demikian kegiatan utama di pagi hari adalah sekedar untuk menyiapkan diri berangkat ke sekolah.

Di atas telah disebutkan pukul berapa sekolah dimulai dan pukul berapa sekolah berakhir. Sekolah Dasar Negeri Kaliasin I Surabaya pada dasarnya merupakan sekolah favorit bagi masyarakat Surabaya. Selain karena mutu pendidikannya, yang bagus, letak sekolah ini pun sangat strategis di pusat kota dekat dengan pusat pemerintahan Propinsi Jawa Timur (kantor gubernur). Di samping itu, sekolah ini pun terletak tidak jauh dengan pusat perbelanjaan Tunjungan Plaza yang konon kabarnya merupakan pusat

perbelanjaan yang cukup bergensi di kota Surabaya. Keadaan ini memudahkan para orang tua untuk mengantarkan anak mereka ke sekolah karena bisa dilakukan sembari berbelanja.

Predikat sebagai sekolah favorit tersebut perlu untuk senantiasa dipertahankan baik oleh para pamong guru maupun oleh para anak murid. Usaha ke arah mempertahankan predikat tersebut salah satu di antaranya adalah diadakannya les atau pelajaran tambahan bagi para murid yang kurang kemampuannya dalam menerima pelajaran. Walaupun pelajaran tambahan tersebut ditujukan untuk mereka yang kurang mampu dalam pelajaran tetapi mereka yang sudah pandai pun tidak dilarang untuk mengikutinya. Di samping ada tambahan jam pelajaran bagi anak murid yang kurang mampu mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru, sekolah ini juga mewajibkan siswanya untuk mengikuti pelajaran ekstra kurikuler. Pelajaran ini wajib diikuti oleh semua siswa tanpa ada pengecualian.

Akibat dari adanya jam pelajaran tambahan dan pelajaran ekstra kurikuler tersebut adalah adanya ketidakteraturan pukul berapa para siswa kembali ke rumah. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut menjadi menurun. Sebaliknya justru makin meningkatkan rasa kepercayaan mereka untuk menyekolahkan anaknya di sekolah itu. Oleh karena itu tidak mengherankan jika peminat sekolah tersebut menjadi semakin banyak sehingga kepala sekolah terpaksa membuat kebijaksanaan yang berisi pembagian jam pelajaran bagi para siswa. Dengan kata lain, sekolah tersebut lalu dibagi dua dalam arti ada yang masuk pagi dan ada yang masuk siang.

Pada bagian atas bab ini telah dikatakan bahwa kegiatan anak-anak setelah pulang dari sekolah sebagian besar adalah beristirahat sambil menonton televisi. Kegiatan ini tentu saja mereka lakukan setelah berganti baju, mencuci kaki dan tangan dan makan siang. Namun tidak tertutup kemungkinan jika mereka lakukan sambil makan siang pula karena kegiatan menonton televisi memang bisa dilakukan sambil makan, tiduran, duduk santai dan lain-lain.

Akibat dari kebiasaan beristirahat sambil menonton televisi ini kadang-kadang juga dirasakan oleh para guru karena selain mereka mengantuk di kelas, mereka kadang-kadang juga bertindak laku seperti pada film yang mereka saksikan di televisi. Lebih jauh lagi mereka justru sering berdiskusi tentang film dari-

pada tentang pelajaran. Hal ini cukup membuat para guru ke-
repotan terlebih pada saat akan ada ulangan harian atau ulangan
umum. Kegiatan mengajar yang terganggu semacam ini menuntut
ketrampilan guru untuk memecahkannya. Salah satu cara yang
biasanya dilakukan adalah memberi nasehat agar para siswa tidak
lupa belajar walaupun mereka juga menonton televisi. Dengan
kata lain kebiasaan menonton televisi secara berlebihan harus
dikurangi agar kegiatan belajar tidak terganggu sehingga pada saat
ulangan tidak akan menemui kesulitan dalam menjawab soal-
soalnya.

Kegiatan menonton televisi secara bebas biasanya dilakukan
oleh anak-anak pada saat liburan sekolah, seperti malam Minggu,
Minggu atau hari-hari liburan lainnya. Biasanya orang tua mereka
tidak melarang anak-anaknya menonton televisi hingga larut
malam karena tidak akan mengganggu kesibukan sekolah. Pada
hari-hari libur tersebut juga sering digunakan untuk berkumpul
dengan keluarga, yaitu dengan ayah, ibu, kakak atau adik. Ada
pula di antara mereka yang menggunakan waktu makan malam
atau sesudahnya untuk sejenak bersantai bersama, dalam rangka
mempererat tali kasih di antara anggota keluarga. Pada kesempat-
an ini biasanya digunakan untuk saling mengeluarkan pendapat
atau saling berkeluh kesah tentang hal hal yang telah dialami se-
lama mereka tidak saling bertemu pada hari itu. Anak-anak biasa-
nya bertanya tentang kesulitan menerima pelajaran, bahkan tidak
jarang anak-anak tersebut mengajukan permintaan baik yang
berkaitan dengan kebutuhan sekolah maupun kebutuhan lainnya.
Di samping itu, kesempatan berkumpul ini juga sering dimanfaat-
kan oleh orang tua untuk berdiskusi tentang segala hal yang ber-
kaitan dengan kehidupan mereka dalam lingkungan kemasyarakatan.
Kadang-kadang pula, waktu santai setelah makan malam ter-
sebut mereka gunakan untuk bersama-sama menonton televisi
sambil berbincang-bincang tentang banyak hal.

Banyak di antara responden yaitu para siswa SD Negeri Kali-
asin I Surabaya menggunakan hari Minggu atau hari libur untuk
bercengkerama dengan keluarga dalam bentuk bepergian misal-
nya piknik ke luar kota, mengunjungi tempat-tempat wisata atau
sekedar mengunjungi saudara-saudara mereka yang berdomisili
di luar kota Surabaya. Kecuali itu, banyak pula di antara mereka
yang hanya putar-putar di dalam kota atau sekedar berbelanja,
menonton bioskop atau bahkan makan di restoran.

Sebagai umat muslim, pada hari Jum'at mereka pergi ke Mesjid untuk bersembahyang. Mereka bisa pergi ke Mesjid bersama-sama dengan teman-temannya atau bersama dengan ayah/kakak mereka, tergantung pada kebiasaan yang sudah ada. Kegiatan keagamaan lain yang juga mereka ikuti adalah belajar mengaji yang bisa dilakukan di rumah sendiri atau pun di Mesjid bersama anak-anak lainnya.

2. Penggunaan Waktu Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Pertama

Pada bab di atas sudah dikatakan bahwa data mengenai penggunaan waktu dalam kehidupan pelajar SMP ini diambil dari para siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri I Surabaya. SMP I terletak di pusat kota Surabaya, yang konon kabarnya juga berpredikat sebagai sekolah favorit. Dari pengamatan atau observasi yang penulis lakukan pada saat itu, ternyata julukan sekolah favorit memang pantas diberikan. Tatkala penulis masuk ke ruang kepala sekolah dan melihat tatanan piala dan piagam di lemari yang banyak sekali, dalam hati kecil penulis berucap hebat benar prestasi anak-anak ini.

Satu hal yang masih ada dalam ingatan penulis adalah betapa para siswa SMP I Surabaya itu masih menjunjung tinggi norma-norma kesopanan dalam bertingkah laku. Mereka menaruh hormat terhadap tamu yang berkunjung di sekolah mereka, mereka membungkukkan badan jika lewat di depan orang yang sedang duduk. Hal ini mungkin tidak bisa ditemukan pada siswa-siswa sekolah sederajat di Jakarta ini.

Predikat sekolah favorit bagi SMP I Surabaya diperkuat dengan banyaknya para pejabat yang juga menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah tersebut. Oleh karena itu tidak mengherankan jika banyak orang tua yang berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya di sana. Namun demikian tidak semua orang bisa sekolah di sekolah ini, karena seleksi yang ketat dan tidak diterimanya mutasi siswa dari daerah atau sekolah lain. Hal ini dilakukan demi menjaga mutu dan membatasi jumlah siswa, karena siswa yang terlalu banyak justru bisa membuat sistem belajar mengajar menjadi tidak efektif. Oleh sebab itu kepala sekolah membuat kebijaksanaan untuk mengatasi masalah itu, yaitu dengan membagi jam belajar menjadi pagi dan siang hari.

Sebagai sekolah yang berpredikat favorit (walaupun kepala sekolah dan pamong guru tidak menyatakan demikian), SMP I menetapkan disiplin yang harus benar-benar dipatuhi oleh siswa-siswinya tanpa kecuali. Salah satu ketentuan yang harus ditaati adalah kewajiban siswa untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan setiap hari Minggu. Pelajaran ekstra kurikuler ini diadakan setiap hari Minggu supaya tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar yang resmi yang berlangsung dari pagi hingga sore di sekolah tersebut. Di samping itu juga disebabkan oleh penuhnya ruangan sehingga diambil kebijaksanaan untuk mengadakan pelajaran tambahan pada hari Minggu.

Kegiatan ekstra kurikuler tersebut wajib diikuti oleh semua siswa tanpa kecuali. Kebetulan dari dua puluh orang responden yang diambil 19 orang di antaranya beragama Islam sehingga mereka tidak menghadapi masalah dalam mengikuti ekstra kurikuler tersebut. Satu orang responden beragama Kristen Protestan, sehingga kegiatan ekstra kurikuler dia ikuti setelah pulang dari gereja. Berbagai jenis kegiatan ekstra kurikuler tersebut adalah drumband, palang merah remaja (PMR), pramuka, bina vokalia, karawitan, bola basket, bola voli dan pencak silat. Para murid dipersilahkan untuk memilih salah satu kegiatan yang telah disebutkan tadi.

Dalam rangka mempertahankan predikat sekolah favorit maka SMP I Surabaya juga mengadakan pelajaran tambahan yang wajib diikuti oleh mereka yang kurang mampu atau kurang pintar dalam menerima pelajaran. Pelajaran ini tidak wajib dilakukan oleh semua siswa.

Di atas telah dikatakan bahwa SMP I Surabaya dibagi dua, yaitu yang masuk pagi dan yang masuk siang. Jam belajar yang masuk pagi dimulai tepat pukul 06.30 WIB dan berakhir pukul 12.00 WIB. Sedangkan jam belajar kelas siang dimulai pukul 12.15 WIB dan berakhir pukul 17.15 WIB.

Mereka yang pagi diwajibkan tiba di sekolah sebelum bel berbunyi. Dengan kata lain sebelum jam pelajaran dimulai mereka sudah harus berada di sekolah. Bagi mereka yang lokasi rumahnya jauh dari sekolah, maka pagi-pagi sekali sekitar pukul 06.00 WIB sudah harus berangkat agar tidak terjebak kemacetan lalu lintas.

Sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta, ternyata Surabaya sudah membayangi Jakarta dalam hal kemacetan arus lalu lintas.

Dengan demikian setiap siswa yang masuk pagi harus pandai mengatur waktu dan menjaga rutinitas pada pukul berapa harus berangkat, lebih-lebih jika mereka menggunakan bus kota sebagai sarana transportasinya. Selain berjubel penumpangnya, bus-bus kota tersebut rutenya juga jauh sehingga kalau tidak tepat waktunya bisa terlambat masuk sekolah.

Di samping menggunakan bus bus kota, banyak pula di antara mereka yang berangkat ke sekolah dengan diantar entah oleh sopir, ayah/ibu atau kakak, atau dengan menggunakan taxi, anggun dan lain-lain. Anggun adalah jenis kendaraan umum berwarna kuning, semacam mobil colt tetapi bagian belakangnya terbuka digunakan untuk bagasi. Berbeda dengan taxi yang menggunakan argometer untuk menentukan besar kecilnya ongkos yang harus dibayar, anggun menentukan tarif atas dasar kesepakatan bersama antara si sopir anggun tersebut dengan calon penumpangnya. Anggun merupakan kependekan dari angkutan serba guna. Dari nama yang disandangnya saja orang sudah bisa membayangkan bahwa anggun bisa digunakan selain untuk mengangkut penumpang juga bisa untuk mengangkut barang. Pada umumnya pengguna jasa anggun adalah pedagang, orang-orang yang berbelanja atau anak-anak sekolah secara berombongan dengan teman-teman satu jurusan.

Setelah pelajaran di sekolah usai, mereka yang tidak ikut les tambahan lalu pulang ke rumah masing-masing. Sebaliknya mereka yang diwajibkan mengikuti les tambahan harus pulang agak belakangan. Oleh sebab itu, jam kepulangan siswa satu kelas tidak dapat disamaratakan tergantung pada ada tidaknya les atau tambahan pelajaran.

Di bawah ini akan digambarkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak setelah pulang dari sekolah. Dari dua puluh orang responden, lima belas di antaranya menyatakan bahwa waktu yang ada setelah pulang sekolah mereka gunakan untuk istirahat sambil menonton televisi. Empat orang lainnya menggunakan waktunya untuk tidur siang, dan sisanya satu orang menggunakan waktunya setelah pulang sekolah untuk belajar. Untuk lebih jelasnya silahkan lihat tabel berikut ini.

TABEL IV.3
Penggunaan Waktu Setelah Pulang Sari Sekolah

No.	Waktu Untuk	Jumlah	%
1.	Istirahat sambil nonton TV	15	75
2.	Tidur siang	4	20
3.	Belajar	1	5
	Jumlah	20	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian responden menggunakan waktu luangnya setelah pulang sekolah untuk istirahat sambil menonton siaran televisi. Kegiatan ini mereka lakukan tentu saja setelah mereka makan siang. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya kehadiran televisi di rumah sangat diharapkan karena bisa digunakan untuk mengurangi ketegangan dan rasa capai sepulang dari sekolah. Beristirahat sambil nonton televisi merupakan pilihan yang banyak diminati. Selain faktor penghilang rasa lelah, televisi juga bisa digunakan untuk mengurangi rasa stress yang diakibatkan oleh banyaknya ulangan atau stress karena mengalami kemacetan lalu lintas pada waktu pulang sekolah. Di samping itu acara menonton televisi bisa dilakukan sambil mengerjakan aktivitas lain seperti mengasuh adik, tiduran santai, makan, dan lain-lainnya. Menurut mereka kegiatan menonton televisi ini dilakukan antara pukul 13.00 WIB hingga pukul 14.30 WIB. Pada saat beristirahat sambil menonton televisi tersebut ada kalanya mereka sampai tertidur dengan pulas namun ada pula yang setelah menonton televisi lalu sengaja tidur.

Kegiatan lain yang menduduki urutan kedua setelah istirahat sambil menonton televisi adalah tidur siang. Kebiasaan tidur siang ini pada umumnya sudah mereka lakukan sejak mereka masih kecil sehingga walaupun mereka sudah SMP kebiasaan tersebut tetap terpatrit dalam kehidupan sehari-hari. Di samping karena sudah menjadi tradisi acara tidur siang juga disebabkan karena rasa lelah setelah sekolah dan sebagai upaya untuk mengumpulkan tenaga dan pikiran saat menghadapi belajar pada malam harinya. Lebih-lebih jika keesokan harinya ada ulangan, maka setelah siangnya tidur, malamnya bisa belajar dengan tenang tanpa rasa kantuk. Bagi mereka yang tidur siang, waktu yang digunakan adalah antara pukul 14.00 WIB sampau pukul 16.30 WIB.

Jenis kegiatan lain yang dilakukan oleh mereka yang tidak istirahat sambil menonton televisi atau tidur siang adalah belajar. Namun demikian prosentase kegiatan ini justru dilakukan oleh satu orang atau berjumlah 5% saja. Kegiatan belajar siang hari sepulang dari sekolah ini dilakukan kemungkinan oleh kesibukan lain pada sore hari atau malam hari dalam rangka membantu pekerjaan orang tua, seperti menjaga warung, mengasuh adik, atau pekerjaan lain yang membutuhkan waktu agak banyak sehingga bisa menyita jam belajar.

Setelah ketiga macam kegiatan di atas, pada umumnya anak-anak kemudian mengerjakan tugas yang diberikan oleh ayah atau ibunya seperti membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang ringan-ringan. Macam pekerjaan tersebut diantaranya adalah mengepel lantai, membersihkan kamar mandi, menyapu halaman, mencuci piring, mencuci baju, mencuci mobil, membersihkan sepatu atau kacamata ayah, menyiram dan mengurus tanaman, mengasuh adik, menyiapkan makan malam dan lain-lainnya. Kegiatan ini tidak melulu mereka kerjakan sore hari, tergantung kebiasaan dan waktu luang yang ada. Namun demikian sebagian besar responden yang mendapatkan tugas tersebut akan mengerjakannya pada sore hari setelah selesai acara beristirahat, baik istirahat sambil menonton televisi maupun istirahat dengan tidur. Kecuali sore hari, mereka biasanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga tersebut pada pagi hari sebelum berangkat sekolah. Adapun pekerjaan yang bisa dilakukan pagi hari adalah menyapu lantai, mencuci piring, mencuci baju, atau mencuci mobil.

Mereka yang lokasi rumahnya dekat dengan sekolah, pekerjaan rumah tangga tersebut biasanya mereka kerjakan pagi hari karena mereka tidak terburu-buru harus berangkat ke sekolah. Tidak demikian halnya bagi mereka yang rumahnya berjauhan letaknya dengan sekolah dan harus menggunakan kendaraan jika akan pergi atau pulang dari sekolah. Mereka ini harus berangkat pagi-pagi agar tidak terlambat. Oleh karena itu waktu pagi hari hanya bisa mereka gunakan untuk sekedar mempersiapkan diri untuk ke sekolah. Dengan demikian, tidaklah aneh jika data yang menunjukkan bahwa waktu pengerjaan rumah tangga banyak dilakukan pada waktu sore hari, bukan pagi atau siang hari.

Dalam rangka pemberian tugas rutin mengerjakan pekerjaan rumah tangga tersebut, orang tua pada umumnya bertujuan untuk melatih anak-anak agar mereka memiliki rasa tanggung jawab

terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Jadi tugas tersebut bukan merupakan kendala dalam hal tugas utama para pelajar. Mereka diberi tugas hanya sekedar membantu untuk melatih diri agar kelak dikemudian hari tidak terkejut jika menemui pekerjaan-pekerjaan seperti itu. Hal itu bisa saja terjadi, misalnya jika mereka harus kost jauh dari orang tua, atau harus bekerja tetapi tidak ada sanak keluarga yang dekat. Dengan pemberian tugas yang ringan-ringan tersebut, diharapkan selain mempunyai rasa tanggungjawab dan berdisiplin juga mandiri lebih-lebih bagi anak perempuan karena bagaimanapun tingginya pendidikan yang dicapai anak perempuan tetap diharapkan bisa dan mampu mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Dari dua puluh orang responden, siswa-siswi SMP I Surabaya, empat belas orang diantaranya mendapat tugas dari orang tua dan sisanya enam orang tidak mendapatkan tugas. Mereka yang tidak mendapatkan tugas tersebut kemungkinan disebabkan oleh kondisi orang tuanya yang tergolong mampu sehingga anak-anak mereka tidak perlu terjun mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Di samping itu juga disebabkan karena anak tersebut laki-laki sehingga dipandang tidak perlu berkeja membantu pekerjaan rumah tangga. Lihatlah tabel berikut ini.

Tabel IV. 4
Ada Dan Tidaknya Tugas Dari Orang Tua

No.	Ada Tugas	Tidak Ada Tugas	Jumlah	%
1.	14	—	14	70
2.	—	6	6	30
	Jumlah		20	100

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa mereka yang mendapatkan tugas rutin dari orang tua untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga ternyata lebih banyak jika dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan tugas. Namun demikian, tugas utama mereka adalah tetap mengutamakan belajar demi hari esok yang lebih baik.

Berdasarkan wawancara dan data dari kwesioner, rata-rata waktu yang digunakan untuk belajar adalah antara pukul 15.00 WIB sampai dengan sekitar pukul 21.30 WIB. Patokan ini tidak mutlak karena banyak pula di antara para pelajar yang menggunakan waktunya untuk belajar dalam dua kali kesempatan, yaitu sore hari dan malam hari setelah makan malam. Pada waktu ada ulangan, mereka akan lebih banyak menggunakan waktunya untuk belajar dari pada untuk menonton siaran televisi, lebih-lebih pada malam hari. Kesempatan untuk menonton siaran televisi ini pun menjadi nomor kesekian apabila sekolah sedang mengadakan ulangan umum atau ulangan untuk kenaikan kelas.

Pada hari-hari biasa dalam arti tidak ada ulangan, waktu setelah makan malam atau pada saat menonton siaran televisi bersama keluarga akan diisi dengan diskusi mengenai hal-hal yang aktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pada kesempatan itu juga mereka gunakan untuk bercengkerama saling mengemukakan pendapat atau kesulitan masing-masing. Kadang-kadang pada saat itu anak-anak juga mengajukan permintaan, baik yang berhubungan dengan kepentingan sekolah maupun kepentingan lain. Dengan kata lain kesempatan berkumpul dengan orang tua dan saudara-saudara merupakan saat yang tepat untuk merajuk atau merayu orang tua agar mengabaikan permintaan mereka.

Kesempatan untuk berkumpul bersama keluarga juga dilakukan pada saat sekolah libur, misalnya malam Minggu, hari Minggu atau hari-hari libur panjang lainnya. Pada saat itu anak-anak diberi kebebasan untuk menonton televisi sampai larut malam, walaupun masih ada pula pembatasan jenis siaran yang boleh dilihatnya. Kecuali adanya kebebasan menonton televisi, pada saat libur sekolah, terutama hari Minggu sering digunakan untuk pergi bersenang-senang mencari udara sejuk di luar kota atau menonton bioskop, mengunjungi sanak saudara ataupun pergi berbelanja di pusat-pusat perbelanjaan yang tersebar di kota Surabaya bagi mereka yang tergolong mampu.

Di atas telah dikatakan bahwa kegiatan ekstra kurikuler yang wajib diikuti oleh para siswa SMP I dilaksanakan setiap hari Minggu. Dengan demikian, acara silaturahmi atau kegiatan lain yang akan diselenggarakan pada hari Minggu harus menunggu setelah kegiatan ekstra kurikuler selesai. Kesepakatan ini sudah dimengerti semenjak mereka mulai mendaftarkan diri untuk bersekolah di SMP I Surabaya. Namun demikian untuk hal-hal yang bersifat

mendadak dan tidak terencana sebelumnya, sekolah pasti akan memberikan kelonggaran yang cukup dalam arti keputusan untuk mengikuti ekstra kurikuler pada hari Minggu itu bukan merupakan keputusan yang tidak bisa diganggu gugat.

Dari uraian di atas dapat dikatakan di sini bahwa pada dasarnya kesempatan untuk menonton televisi itu tetap ada sepanjang mereka mau. Namun demikian, ketentuan pukul berapa sampai pukul berapa mereka menonton televisi tidak bisa dipastikan secara tepat. Hal ini disebabkan oleh beragamnya acara siaran yang kadang-kadang tidak mereka sukai semuanya. Jadi pada kesempatan itu mereka biasanya tidak menonton televisi, tetapi justru belajar atau mengerjakan tugas-tugas lainnya. Sedangkan malam hari setelah mereka selesai belajar, kadang-kadang tidak sempat lagi menonton televisi karena mata sudah tidak bisa diajak kompromi lagi. Meskipun demikian pada saat televisi menyiarkan acara bagus pada malam itu, dan mereka dianjurkan menonton acara tersebut oleh guru maka mereka biasanya akan menyaksikannya hingga waktunya tidur malam. Film-film yang dianjurkan tersebut biasanya bersifat sejarah dan baik sekali jika ditonton oleh anak-anak sekolah. Film tersebut misalnya adalah Pengkhianatan G 30 S PKI yang diputar setiap tanggal 30 September. Apabila diambil rata-rata maka sekitar pukul 23.00 WIB mereka sudah berangkat tidur dan bangun lagi pada pagi harinya kurang lebih pukul 04.00 WIB atau pukul 05.00 WIB.

Kegiatan di pagi hari seperti yang telah diutarakan di atas pada dasarnya tidak banyak yang bisa dilakukan, kecuali bagi mereka yang lokasi rumahnya tidak jauh dari sekolah. Sebaliknya bagi mereka yang rumahnya jauh dari sekolah dan pergi ke dan pulang dari sekolah menggunakan kendaraan umum maka otomatis pagi hari hanya bisa digunakan untuk sembahyang subuh bagi yang beragama Islam atau untuk menyiapkan diri berangkat ke sekolah.

Tepat pukul 06.30 WIB bel sekolah berbunyi, anak-anak sudah harus berkonsentrasi mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Setelah pukul 12.00 WIB, jam pelajaran sekolah usai dan bagi mereka yang tidak ada les tambahan bisa langsung pulang untuk kemudian melakukan kegiatan seperti yang telah dikemukakan di bagian atas dari bab ini. Mereka ada yang belajar, ada yang istirahat sambil menonton acara televisi dan ada pula yang tidur. Kegiatan ini sudah menjadi semacam rutinitas sehari-hari bagi para siswa dan siswi SMP I di kota Surabaya.

3. Penggunaan Waktu Dalam Kehidupan Pelajar Sekolah Menengah Atas

Orang bilang bahwa masa SMA adalah masa yang indah, penuh kenangan manis, karena pada saat itu orang mulai jatuh cinta. Dalam kehidupan sosial, anak-anak seusia mereka sedang dalam masa peralihan dari kanak-kanak ke arah alam kedewasaan sehingga memerlukan banyak perhatian dari orang-orang yang berkope-ten seperti orang tua atau saudara-saudaranya. Oleh karena itu, dalam diri pribadi mereka perlu ditanamkan sikap mental yang kuat agar tidak mudah terombang-ambing oleh hal-hal yang bersifat merugikan dalam duni-ayang tidak menentu.

Kedudukan remaja siswa SMA dalam masyarakat memang dapat dikatakan sebagai menduduki posisi yang sulit, dikatakan dewasa mereka belum dewasa tetapi dikatakan anak-anak sudah bukan anak-anak lagi. Keadaan semacam ini kadang-kadang jika tidak terpantau bisa mengakibatkan salah langkah, yang tentu saja tidak hanya merugikan yang bersangkutan akan tetapi orang tua dan keluarga turut merasakannya pula. Oleh karena itu peranan orang tua sebagai panutan sangat relevan.

Sejalan dengan kemajuan teknologi dan komunikasi yang makin sulit dibendung ini, pengawasan terhadap para remaja perlu lebih sering dilakukan guna menjaga hal-hal yang tidak diinginkan oleh semua pihak. Kehadiran media informasi elektronik seperti televisi sangat besar manfaatnya dalam menunjang bertambahnya pengetahuan mereka, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Setiap orang tua dapat dipastikan bercita-cita agar kelak anaknya menjadi orang yang sukses hidupnya, dalam karier maupun dalam hidup kemasyarakatannya dan berguna bagi masyarakat lingkungan di mana ia tinggal. Untuk itu maka sejak dini kepada anak-anak harus sudah diajarkan hal-hal yang bisa menunjang tercapainya cita-cita tersebut, salah satu diantaranya adalah masalah disiplin dalam menggunakan waktu. Penggunaan waktu yang tidak terencana dengan baik akan menyebabkan penyesalan di kemudian hari. Hal inilah yang tidak diinginkan.

Berkaitan dengan masalah penggunaan waktu tersebut, di bawah ini akan dipaparkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa siswi Sekolah Menengah Atas Negeri VI Surabaya (SMA VI).

SMA VI terletak di jalan protokol di tengah-tengah kota Surabaya, berseberangan dengan SD Negeri Kaliasin I, satu deret dengan kantor pemerintahan propinsi Jawa Timur. Menurut informasi yang diterima ternyata SMA VI mempunyai predikat yang sama dengan SD Negeri Kaliasin I dan SMP Negeri I yaitu sebagai sekolah favorit. Apabila ditilik dari banyaknya piala dan piagam yang disimpan di almari ruang kepala sekolah, menunjukkan bahwa predikat sebagai sekolah favorit memang pantas diberikan. Hal itu menunjukkan bahwa prestasi SMA VI memang bisa dibanggakan. Rasa bangga tersebut tidak terasa berlebihan jika dikaitkan dengan jabatan kepala sekolah yang dipegang oleh seorang wanita. Dengan demikian betapa emansipasi telah nyata dirasakan di dunia pendidikan ini.

Sama halnya dengan sekolah-sekolah lain di Surabaya yang memulai jam pelajaran pagi hari, pelajaran di SMA VI Surabaya dimulai tepat pukul 06.30 WIB dan berakhir pukul 12.00 WIB. Namun demikian, setelah jam pelajaran usai masih ada kegiatan ekstra kurikuler yang wajib diikuti oleh semua siswa. Penentuan hari untuk kegiatan ekstra kurikuler tidak sama pada masing-masing kelas, tergantung pada jenis kegiatan yang diikuti.

Berdasarkan pengamatan kami, ternyata banyak di antara siswa sekolah ini yang berangkat/pulang sekolah menggunakan sepeda motor. Hal ini disebabkan mereka telah boleh memiliki surat ijin mengemudi (SIM) dari kepolisian. Di samping usia mereka yang sudah memenuhi ketentuan untuk mendapatkan SIM tersebut, kesempatan untuk diijinkan naik sepeda motor juga merupakan keuntungan tersendiri, sehingga mereka tidak repot harus naik bus kota atau kendaraan lainnya. Dengan demikian jarak tempuh antara rumah dengan sekolah mereka bisa dipersingkat, dan waktu yang tersisa bisa mereka gunakan untuk hal-hal yang lain, baik sewaktu masih di rumah untuk sekedar membantu pekerjaan rumah tangga atau setelah tiba di sekolah untuk belajar mempersiapkan diri bila ada ulangan.

Mereka yang tidak punya kendaraan biasanya berangkat dan pulang sekolah dengan naik bus kota, diantar/dijemput oleh salah satu anggota keluarga atau sopir, naik taxi, atau berjalan kaki bagi yang rumahnya dekat dengan sekolah, atau membonceng temannya yang kebetulan rumahnya terlewat atau berdekatan. Apabila diambil rata-rata, ternyata jam keberangkatan mereka ke sekolah hampir bersamaan yaitu sekitar pukul 06.00 WIB. Jadi dengan

sendirinya mulai sekitar pukul 06.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB tersebut otomatis kegiatan mereka terpusat di sekolah. Sedangkan kegiatan di rumah dimulai setelah itu.

Kurang lebih pukul 12.30 WIB, mereka yang tidak mengikuti les tambahan atau pelajaran ekstra kurikuler sudah tiba kembali di rumah. Kegiatan yang mereka kerjakan setelah pulang sekolah tersebut ada bermacam-macam, mulai dari yang langsung makan, langsung menonton televisi, mengerjakan pekerjaan rumah bila ada, membantu ibu mempersiapkan makan siang, tidur dan lain-lainnya. Dari jawaban responden, ternyata kegiatan mereka setelah makan siang pada umumnya adalah istirahat sambil menonton televisi, belajar, dan tidur siang. Untuk lebih jelasnya, pada tabel di bawah ini akan digambarkannya.

TABEL IV. 5
Penggunaan Waktu setelah Pulang dari Sekolah

No.	Waktu Unruk	Jumlah	%
1.	Istirahat sambil nonton TV	7	35
2.	Tidur siang	9	45
3.	Belajar	1	5
4.	Lain-lain	3	15
	Jumlah	20	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa prosentase penggunaan waktu untuk tidur siang menduduki urutan pertama, baru kemudian disusul oleh istirahat sambil nonton televisi. Apabila dibandingkan dengan ana-anak SD dan SMP yang telah disebutkan terdahulu, tampak di sini terjadinya pergeseran di mana istirahat sambil menonton relevisi dan digeser oleh tidur sang. Namun demikian, tidak terjadi perubahan apapun untuk kegiatan belajar. Mereka yang menggunakan waktunya setelah pulang sekolah untuk belajar tetap hanya satu orang, untuk anak SD, SMP dan SMA.

Kenyataan ini menunjukkan betapa para remaja siswa SMA tersebut sudah tidak begitu terpaku pada dunia hiburan yang di-siarkan oleh televisi. Mereka lebih senang menggunakan waktu luangnya setelah pulang dari sekolah untuk tidur. Hal ini mungkin disebabkan oleh rasa lelah. Dengan tidur siang mereka berharap malamnya bisa belajar dengan tenang tanpa diganggu oleh rasa

lelah dan mengantuk. Usaha agar bisa belajar dengan tenang tersebut didorong oleh rasa tanggung jawab dalam kedudukannya sebagai siswa SMA yang sedang mempersiapkan diri untuk masuk ke perguruan tinggi. Untuk itu diperlukan pengetahuan yang luas dan ketekunan belajar, mengingat setiap tahun semakin banyak saingan yang ingin masuk ke perguruan tinggi, oleh karena itu mereka harus benar-benar mempersiapkan diri.

Di samping hal-hal yang telah disebutkan di atas, acara tidur siang juga dipengaruhi oleh faktor kebiasaan sejak kecil yang sudah ditanamkan oleh orang tua mereka. Dengan demikian, kebiasaan tersebut dapat dikatakan sudah mentradisi. Bahkan dalam kwesioner ada beberapa yang menambahkan jawaban bahwa setelah istirahat sambil nonton televisi langsung tidur. Kenyataan ini makin memperkuat asumsi bahwa pada dasarnya tidur siang merupakan kegiatan yang diutamakan setelah pulang dari sekolah. Dengan demikian kegiatan menonton televisi hanya merupakan kegiatan selingan setelah makan siang.

Jenis kegiatan yang ketiga yang menjadi pilihan adalah belajar, akan tetapi dari dua puluh responden hanya satu orang yang melakukan kegiatan ini. Alasannya mungkin karena setelah pulang sekolah harus membantu pekerjaan orang tuanya yang berwira-swasta yang tenaganya dikerahkan dari keluarga sendiri. Dengan belajar setelah pulang sekolah maka kegiatan membantu orang tua menjadi tidak terganggu lebih-lebih jika sedang banyak order atau pesanan.

Bentuk kegiatan yang menjadi pilihan oleh responden adalah lain-lain. Kemungkinan ini bisa bermacam-macam, misalnya pergi membantu usaha orang tua dalam mencari nafkah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang dibebankan kepadanya bermain dan lain-lainnya.

Di atas telah dikatakan bahwa 35% dari responden menggunakan waktu luangnya di siang hari untuk tidur. Mereka yang beristirahat sambil nonton televisi ada juga yang lalu tidur. Jadi bila diamati rata-rata pada dasarnya waktu tidur siang itu adalah antara pukul 14.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Namun demikian hal ini bukan merupakan ketentuan yang baku, karena kemungkinan untuk berubah tetap ada. Perubahan waktu untuk tidur siang itu ada kemungkinan disebabkan oleh pelajaran ekstra kurikuler atau pelajaran tambahan yang tidak berlangsung setiap hari, atau karena kesibukan lain yang mendadak sifatnya

dan harus segera diselesaikan atau dicari pemecahannya. Bahkan kadang-kadang kejadian semacam ini sering merusak seluruh acara yang sudah tersusun rapi.

Sebagai siswa SMA yang sedang mempersiapkan diri masuk ke perguruan tinggi, biasanya mereka belajar selama 3—4 jam per hari. Waktu yang digunakan untuk belajar tersebut tidak terpaksa harus malam hari karena kadang-kadang sore hari atau bahkan pagi hari sebelum berangkat sekolah pun mereka bisa melakukannya, lebih-lebih saat menghadapi ulangan harian atau ulangan umum lainnya. Namun demikian, mereka biasanya belajar antara pukul 18.00 WIB sampai dengan pukul 21.00 WIB. Kadang-kadang antara jam belajar tersebut diselingi dengan menonton televisi apabila kebetulan acaranya bagus dan tidak ada ulangan keesokan harinya. Tidak demikian halnya jika masa-masa ulangan di sekolah telah tiba. Pada waktu itu dapat dikatakan bahwa mereka bisa sama sekali meninggalkan acara televisi walaupun kadang-kadang menyiarkan acara yang bagus, mereka tetap lebih mengutamakan belajar daripada menonton televisi tersebut. Kesadaran ini bisa jadi dipengaruhi oleh daya nalar mereka yang sudah bisa memilah-milah hal apa yang harus lebih didahulukan. Sebaliknya mereka para siswa SD yang dalam kesehariannya belum begitu menyadari betapa pentingnya orang belajar. Mereka bahkan selalu mengdiola-kan televisi sebagai sarana hiburan yang menarik dan bisa dinikmati setiap saat karena jam siaran televisi yang hampir berlangsung seharian itu. Bahkan jika televisi di rumahnya tidak bisa menyiarkan acara yang dianggap bagus dan sudah menjadi kesukaannya karena tidak punya antena atau karena televisinya masih hitam putih, mereka pergi menonton televisi ini di rumah tetangga atau teman yang televisinya bisa menyiarkan acara yang telah disebutkan tadi. Kejadian semacam ini sering kali terjadi, khususnya pada siswa-siswi SD Negeri Kaliasih I Surabaya.

Mereka, para siswa dan siswi SMA VI ini, biasanya menggunakan sisa waktu setelah belajar malam untuk menonton siaran televisi sampai menjelang berangkat tidur. Kadang-kadang acara menonton televisi dalam rangka menghabiskan waktu sebelum tidur ini juga diisi dengan bermacam-macam dialog dengan orang tua atau keluarga tentang banyak hal. Kebiasaan semacam ini bisa menjadi suatu kegiatan yang rutin, terlebih jika kedua orang tuanya bekerja sehingga waktu luang yang mereka miliki hanya sedikit. Pada saat dialog tersebut berlangsung, pada dasarnya orang

tua dapat berperan sebagai pensehat maupun sebagai pusat konsultasi bagi anak-anaknya. Berkenaan dengan hal ini, memang tepat apabila dikatakan televisi bisa berperan sebagai sarana dialog keluarga.

Dengan demikian, televisi tidak hanya menghadirkan sejumlah persoalan yang nada-nadanya bersifat negatif saja tetapi televisi bisa juga berpengaruh positif terutama bagi kehidupan keluarga yang harmonis. Apa yang disajikan oleh televisi bisa dijadikan sebagai acuan dalam arena dialog keluarga, tentu saja sajian yang bersifat positif dan dapat diterapkan di lingkungan sosial kemasyarakatannya.

Topik dialog malam antar anggota keluarga tersebut biasanya berkisar antara pemberian nasehat oleh orang tua, keluh kesah anak dalam rangka kegiatan di sekolah atau pergaulan, tentang rencana acara mengisi liburan pemberitahuan tentang tugas-tugas yang harus dikerjakan anak-anak keesokan harinya dan lain-lainnya. Sedangkan sajian televisi yang biasanya dilihat sesuai acara belajarmalam biasanya berasal dari stasiun televisi swasta baik yang berada di Surabaya sendiri maupun yang berada di Jakarta. Pada dasarnya mereka tidak fanatik terhadap salah satu stasiun televisi karena sebenarnya menonton televisi pada malam hari itu hanyalah sebagai penghilang rasa jenuh setelah belajar atau sebagai arena dialog dengan keluarga. Namun demikian apabila secara kebetulan ada acara televisi yang bagus, dialog keluarga tersebut kemudian terpusat pada acara televisi. Kegiatan selanjutnya setelah usai menonton televisi adalah tidur. Ketepatan pukul berapa mereka pergi tidur tidak bisa dikatakan dengan jelas, karena walaupun mereka sudah masuk kamar kadang-kadang masih ada hal-hal yang mereka kerjakan misalnya membaca-baca majalah, mengisi buku harian, mendengarkan radio atau keset dan lain-lainnya yang pada hakekatnya merupakan kegiatan yang berfungsi sebagai pengantar tidur malam. Pada sekitar pukul 23.00 WIB mereka pergi tidur dan bangun lagi pada kurang lebih antara pukul 04.30 WIB sampai dengan pukul 05.00 WIB. keesokan harinya.

Pada umumnya mereka yang lokasi rumahnya jauh dengan sekolah sengaja bangun pagi-pagi agar tidak terlambat pergi ke sekolah. Sebaliknya mereka yang lokasi rumahnya dekat dengan sekolah, mereka biasanya bangun agak siang. Namun demikian ada di antara responden yang rumahnya dekat dengan sekolah

tetapi tetap saja harus bangun pagi-pagi. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan mereka mengerjakan tugas yang diberikan oleh orang tua pada waktu pagi. Tugas tersebut misalnya adalah mengisi bak mandi, mengantarkan kakaknya pergi kuliah atau bekerja, mencuci mobil, mempersiapkan makanan untuk sarapan pagi anggota keluarga, mencuci baju/piring, menyapu halaman dan pekerjaan rumah tangga yang lain.

Berkenaan dengan masalah pekerjaan rumah tangga tersebut, ternyata tidak semua responden yang diambil dari siswa dan siswi SMA Negeri VI Surabaya yang biasa melakukannya. Dengan kata lain ada yang selalu rutin mengerjakan tugas yang diberikan oleh orang tuanya tetapi ada pula yang sama sekali tidak pernah mengerjakan karena tidak diberi tugas apapun oleh orang tuanya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak diberikannya tugas kepada mereka. Kemungkinan-kemungkinan tersebut misalnya saja adalah sudah tersedianya pembantu rumah tangga yang mampu menyelesaikan semua pekerjaan rumah tangga sehingga tidak memerlukan bantuan orang lain, karena anak laki-laki sehingga orang tua beranggapan bahwa pekerjaan rumah tangga hanya pantas dikerjakan oleh anak perempuan saja, karena anak tunggal sehingga dia sangat disayang sampai-sampai tidak boleh mengerjakan pekerjaan rumah tangga, karena kondisi kesehatannya kurang bagus atau karena jarak rumah dengan sekolah terlalu jauh sehingga pagi-pagi sudah harus berangkat dan setelah pulang sekolah sudah tidak ada waktu lagi untuk mengerjakan sesuatu selain belajar atau menonton televisi.

Di samping itu, faktor tidak diberinya tugas oleh orang tua juga disebabkan oleh kebijaksanaan dari orang tua itu sendiri, dalam arti memang sengaja tidak memberi tugas apapun kepada anaknya selain belajar, kursus atau mengikuti pelajaran ekstra kurikuler di sekolah.

Masalah ada dan tidaknya tugas dari orang tua tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL IV.6
Ada Tidaknya Tugas Dari Orang Tua

No.	Ada Tugas	Tidak ada	Jumlah	%
1.	11	—	11	55
2.	—	9	9	35
		Jumlah	20	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa prosentase mereka yang mendapatkan tugas dari orang tua lebih banyak daripada mereka yang tidak mendapatkan tugas. Gejala ini menunjukkan betapa kehadiran mereka dalam keluarga terutama dalam rangka ikut bertanggungjawab terhadap kepedulian keluarga sangat dihargai. Di samping itu, pemberian tugas ini juga bertujuan untuk memotivasi mereka agar mau berusaha untuk mengerti macam apa saja kebutuhan rumah tangga itu. Pemberian motivasi, pengenalan kepedulian terhadap keluarga dan pemberian tanggung jawab merupakan alasan utama orang tua dalam memberikan tugas rutin kepada anak-anaknya. Dengan demikian diharapkan anak-anak tersebut kelak bisa mandiri terutama dalam situasi yang tidak mereka ketahui sebelumnya.

Waktu pengerjaan tugas tersebut biasanya adalah sore hari setelah istirahat sepulang dari sekolah. Ada pula sejumlah kecil responden yang mengerjakan tugas tersebut pada pagi hari sebelum berangkat ke sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rutinitas pengerjaan tugas tersebut sering dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, misalnya mereka yang biasa mengerjakan sore hari maka setiap sore akan mengerjakannya, demikian pula mereka yang selalu mengerjakannya pada hari. Rutinitas semacam ini kadang-kadang terganggu pula oleh hal-hal yang tidak mereka duga, misalnya pada saat banyak ulangan otomatis mereka harus tetap menomorsatukan belajar. Sedangkan tugas tersebut bisa dialihkan kepada orang lain, adiknya, kakaknya, pembantunya atau bahkan ibunya sendiri. Apabila pada waktu mereka sudah senggang maka tugas itu bisa dikerjakannya lagi.

Mereka yang sering mengerjakan tugas pagi hari kadang-kadang juga terpaksa menundanya terutama apabila mereka bangun kesiapan atau sedang ulangan baik ulangan harian maupun ulangan untuk kenaikan kelas, atau karena faktor kesehatan

yang tidak memungkinkan untuk mengerjakan tugas tersebut, atau karena ada acara yang harus mereka ikuti sesuai dengan dunia remaja. Bila hal semacam ini memang terjadi, orang tua tentu akan memakluminya dan tidak marah karena mereka menyadari bahwa tugas utama anak-anak mereka adalah belajar. Lebih-lebih mereka sudah duduk di bangku SMA, di mana masa-masa itu dapat dikatakan sebagai masa transisi dari dunia anak-anak ke dunia kedewasaan.

Di atas telah dikatakan bahwa dialog dengan keluarga sering berlangsung pada malam hari setelah kegiatan belajar usai. Jadi pada saat mereka menonton televisi, acara tersebut berlangsung. Namun demikian, sebagai remaja yang kemungkinan juga telah mengenal apa yang disebut cinta, maka kadang-kadang malam Minggu atau hari Minggu mereka gunakan untuk pergi entah bersama teman-teman atau pacar mereka. Sebaliknya bagi anak perempuan justru sering didatangi oleh teman-temannya, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Seandainya hal ini memang sudah sering terjadi, maka waktu santai bersama keluarga menjadi berkurang porsinya.

Apabila demikian maka benarlah adanya satu pendapat yang mengatakan bahwa pertemuan antar anggota keluarga dalam suatu kesempatan itu penting, akan tetapi kualitas lebih penting daripada kuantitas. Walahualam!

BAB V ANALISIS DAN KESIMPULAN

I. Analisis

Sepanjang pengamatan yang kami lakukan selama mengadakan penelitian, ternyata kehadiran televisi sebagai media hiburan dan penyebar informasi cukup berpengaruh dalam pola kehidupan pelajar. Dengan kata lain, televisi telah banyak menyita perhatian dan berpengaruh terhadap pola penggunaan waktu. Televisi, khususnya televisi swasta telah menyebabkan terjadinya pergeseran kegiatan yang dilakukan oleh para pelajar Sekolah Dasar Negeri Kaliasin i Surabaya. Kegiatan yang tergeser tersebut misalnya adalah berkenaan dengan penggunaan waktu dalam belajar, bermain, bekerja membangun menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, rekreasi dan lain-lainnya. Jadwal kegiatan yang tampak sekali menjadi berkurang porsi nya adalah waktu untuk belajar.

Pada tahun 1962, pemerintah meresmikan kehadiran televisi yang pertama di Indonesia. Televisi Republik Indonesia sepenuhnya dikelola oleh pemerintah yaitu yayasan Televisi Republik Indonesia. Sebagai televisi yang dikelola oleh pemerintah maka semua acara yang ditayangkan telah diseleksi dengan ketat, terutama untuk penayangan film-film asing. Di samping itu, televisi juga menyiarkan berbagai aspek pembangunan di tanah air.

Pertengahan tahun 1988 di Jakarta berdiri televisi swasta yang bernama Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI). Sebagai televisi yang dikelola oleh swasta maka RCTI lebih bebas dalam menentukan acara-acara yang akan ditayangkannya tanpa meninggalkan aturan main yang ada sesuai dengan ketentuan

departemen penerangan RI. Semenjak tahun 1988 tersebut TVRI harus berlomba, saling berpacu dalam merebut pemirsa. Kompetisi yang dilakukan bersifat positif dalam rangka kemajuan masing-masing.

Pada awal penunculannya, RCTI mulai mengudara pada siang hari sampai dengan malam hari tetapi kira-kira pertengahan tahun 1993 RCTI mengudara dari pagi sekitar pukul 06.00 WIB hingga lepas tengah malam. Jam penayangan tersebut kadang-kadang berlangsung sampai hampir pagi lagi, terlebih apabila ada acara-acara yang disiarkan secara langsung seperti pertandingan sepak bola atau tinju yang bertaraf internasional.

Siswa-siswa SD Negeri Kaliasin I Surabaya mayoritas menyukai acara-acara yang ditayangkan oleh RCTI daripada acara-acara dari TVRI. Kegemaran menonton RCTI tersebut disebabkan oleh penayangan acaranya yang bagus sesuai dengan selera mereka. Bahkan setelah pulang dari sekolah pun RCTI menjadi alternatif pertama dalam pengisian waktu luang. Pada saat itu RCTI menyiarkan film-film seri yang pada umumnya memang ditujukan untuk anak-anak. Selepas film-film seri tersebut, pada sore hari RCTI menyiarkan film-film kartun. Dengan demikian, menjadi tidak aneh jika pada saat penayangan acara tersebut anak-anak tidak mau bergeser dari depan televisi.

Kegemaran anak-anak menonton RCTI ini menyebabkan banyaknya mereka yang tidak mempunyai televisi berwarna atau tidak mempunyai antena khusus penangkap RCTI terpaksa harus menonton di rumah tetangga atau rumah teman yang televisinya bisa menangkap siaran RCTI. Kebiasaan ini menyebabkan terjadinya pergeseran dalam berbagai kegiatan. Berbagai kegiatan yang tergeser atau tertunda tersebut misalnya adalah mandi, makan dan belajar. Biasanya setelah menonton televisi tersebut, anak-anak akan terus bermain bersama-sama sehingga lupa mandi, lupa makan bahkan malamnya menjadi malas belajar. Kondisi ini akan menjadi lebih parah jika kedua orang tua anak-anak tadi bekerja, sehingga yang mengurus mereka di rumah hanyalah pembantu rumah tangga. Pada umumnya para pembantu rumah tangga itu tidak mau direpotkan oleh anak-anak asuhannya, sehingga dalam kiatnya untuk menjaga kebersihan rumah dan anak asuhnya tidak revolusi atau nakal dia akan membiarkannya bermain di luar rumah. Dengan demikian dia bisa bekerja membereskan rumah dan menyiapkan makan untuk majikannya dengan tenang tanpa mendapat gangguan.

Data yang diperoleh dari responden siswa dan siswi SD Negeri Kaliasin I Surabaya menunjukkan bahwa acara tidur siang setelah

pulang dari sekolah berada di urutan ke dua setelah istirahat sambil menonton televisi. Dari wawancara yang dilakukan ternyata kegiatan menonton televisi tersebut tidak terbatas hanya setelah pulang dari sekolah saja, karena pada sore bahkan malam harinya mereka pun tidak bisa seratur persen meninggalkan televisi. Apalagi kalau televisi (RCTI) menyiarkan acara-acaranya yang bagus seperti layar emas setiap hari Rabu malam. Pada dasarnya pemutaran film ini ditujukan untuk konsumsi orang dewasa tetapi anak-anak sering pula ikut menontonnya.

Akibat lebih jauh dari kebiasaan menonton televisi ini dirasakan oleh para guru di sekolah karena pada hari-hari tertentu setelah RCTI menyiarkan acara bagus, anak-anak menjadi mengantuk di kelas. Kondisi semacam ini tentu saja menimbulkan dampak yang kurang bagus dalam dunia pendidikan. Guru-guru menjadi tidak konsentrasi penuh dalam memberikan pelajaran. Demikian pula anak-anak menjadi kurang memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru. Konsentrasi guru menjadi tidak terpusat pada pelajaran karena apabila ada anak yang mengantuk biasanya guru akan mendekati anak tersebut dan menanyakan apa sebabnya dia mengantuk di kelas. Pada saat guru menegur murid tersebut biasanya kelas akan menjadi ramai karena anak-anak lain akan saling menggoda. Dengan demikian pelajaran menjadi terganggu dan tersendat karena waktu yang seharusnya untuk belajar tersita untuk mengatasi anak yang mengantuk tersebut. Apabila hal semacam ini sering kali terjadi lalu sudah berapa lama jam pelajaran yang tersita untuk hal-hal yang tidak seharusnya terjadi itu. Lalu siapa yang akan rugi, selain anak-anak itu sendiri.

Akibat lebih lanjut yang disebabkan oleh persentase menonton televisi yang berlebihan adalah tingkat kemampuan mencerna pelajaran yang berkurang. Apabila hal ini benar-benar terjadi maka yang turut merasakan akibatnya adalah orang tua mereka. Anak-anak akan rugi waktu dan tenaga apabila harus tinggal kelas. Secara moral pun mereka akan merasa dirugikan karena dicap sebagai anak bodoh. Sedangkan orang tua dicap sebagai orang yang tidak bisa mendidik dan mengarahkan anak ke hal-hal yang bersifat positif sehingga anak tersebut menjadi anak pintar. Di samping mendapat cap demikian, orang tua juga merasa dirugikan dalam hal moral dan dana pendidikan tentunya.

Kebiasaan menonton televisi juga menyebabkan anak-anak menjadi malas mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh orang tua. Mereka asyik menonton televisi hingga lupa harus mengerjakan tugasnya. Bahkan acara-acara yang sudah disepakati bersama

dengan keluarga pun kadang-kadang menjadi meleset pelaksanaannya gara-gara anak-anak asyik menonton televisi. Kalau sudah demikian, maka orang tua yang harus mengalah kepada keputusan si anak agar tidak terjadi perang mulut di antara mereka terutama antara anak dengan ayah atau ayah dengan ibu. Dalam kehidupan sehari-hari biasanya ibu berperan sebagai media perantara antara anak-anak dengan ayahnya. Oleh karena itu apabila anak-anak minta sesuatu maka ibulah yang dijadikan perantara. Demikian pula halnya bila anak-anak minta acara keluarga ditunda pelaksanaannya karena mereka sedang asyik menonton televisi.

Pada pertengahan tahun 1990 di Surabaya berdiri Surya Citra Televisi (SCTV) yang juga dikelola oleh swasta. Pada awal pemunculannya, SCTV bergabung dengan RCTI Jakarta baik dalam menegemen perusahaannya maupun dalam pola penayangan acara-acaranya. Namun demikian, pada perkembangan selanjutnya SCTV dan RCTI kemudian berpisah dan hanya dalam beberapa program saja mereka masih bekerja sama seperti penayangan berita dalam seputar Indonesia, nuansa pagi dan buletin malam sedangkan hal-hal yang lainnya mereka tidak bekerja sama lagi secara penuh.

Kehadiran SCTV bagi para pemirsa televisi di Indonesia menyebabkan timbulnya banyak alternatif dalam menentukan acara televisi mana yang akan ditontonnya. Semakin banyak alternatif berarti semakin banyak pula kesempatan yang bisa digunakan untuk menonton acara televisi tersebut. Keadaan ini tentu saja akan lebih menyebabkan ketergantungan anak-anak SD terhadap televisi. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, anak-anak bergaul dengan teman atau orang lain. Hal ini disebabkan oleh tertanginya peran teman atau orang lain tersebut oleh televisi. Jadi mereka merasa bahwa kehadiran orang lain itu tidak perlu lagi toh di rumah pun mereka sudah mendapatkan hiburan, yaitu televisi tadi. Kecuali itu, pada dekade akhir-akhir ini di pasaran telah banyak diperjualbelikan aneka permainan yang bisa dimainkan di rumah hanya dengan menghubungkannya ke saluran tertentu pada televisi. Kondisi semacam ini bisa mengakibatkan berkembangnya ego anak yang berlebihan sehingga mereka akan bersifat egois dalam pergaulannya.

Dalam pergaulan sosial biasanya sifat egois harus dikurangi agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Masalahnya sifat egois tersebut menjadi letih parah diakibatkan oleh kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan kesiapan mental manusianya.

Belum lama berselang yaitu pada tahun 1990 di Jakarta berdiri lagi satu stasiun televisi swasta yaitu Televisi Pendidikan Indonesia (TPI). Misi yang hendak dikembangkan oleh TPI adalah kemajuan dunia pendidikan di Indonesia khususnya bagi para siswa dan siswi SMP dan SMA di tanah air ini. Kehadiran TPI tentu membuat makin semaraknya dunia pertelevisian di Indonesia. Demikian pula dengan kehadiran Andalas Televisi (AN Teve) di Jakarta belum lama ini.

Keempat stasiun televisi swasta tersebut yaitu RCTI, SCTV, TPI dan Anteve dapat ditangkap siarannya dengan baik di kota Surabaya walaupun tidak semua orang bisa menikmatinya. Dari keempat stasiun televisi swasta tersebut yang paling dirasakan cukup berkesan di hati para siswa dan siswi SD Negeri Kaliasin I adalah RCTI. Hal itu disebabkan oleh kehadiran RCTI yang lebih dulu jika dibandingkan dengan stasiun lainnya. Oleh karena sudah lebih dulu dikenal maka acara-acara yang disiarkannya juga bagus dan tidak asing lagi bagi mereka. Sedangkan acara-acara yang ditayangkan SCTV biasanya hanya merupakan siaran ulangan saja karena dulu sebelum SCTV memisahkan diri dari RCTI ada acara-acara yang sudah pernah ditayangkan. Sedangkan acara-acara TPI jarang dilihat karena waktu penyiaran bersamaan dengan waktu belajar mereka di sekolah. Dengan demikian acara-acara tersebut tidak bisa sepenuhnya mereka tonton. Stasiun televisi An Teve yang belum lama muncul menyebabkan belum begitu dikenal oleh anak-anak di Surabaya khususnya siswa-siswi SD Negeri Kaliasin I tersebut.

Banyaknya stasiun televisi di Indonesia baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh swasta menyebabkan timbulnya kompetisi yang gencar dalam rangka merebut minat pemirsa. Kompetisi ini menjadi lebih seru karena ditunjang oleh media cetak, berupa surat kabar harian dan tabloid mingguan yang dalam setiap penerbitannya senantiasa mencantumkan daftar acara siaran-siaran televisi tersebut. Lebih dari itu, tabloid dan majalah yang khusus mengupas berbagai acara televisi dan berfungsi sebagai panduan untuk para pemirsa televisi pun ada dan mudah didapatkannya sepanjang orang berkenan untuk membelinya.

Di samping melalui tabloid, majalah maupun surat kabar lainnya, acara televisi pun bisa dilihat dalam siaran iklan pada setiap penayangan suatu acara. Jadi untuk mengetahui acara apa yang ingin dilihatnya, pemirsa tidak perlu repot-repot membeli koran atau majalah. Bagi anak-anak usia SD, sebenarnya tidak diperkenankan melihat semua iklan yang ada di televisi karena ada iklan-iklan tertentu yang sebenarnya bukan ditujukan buat

mereka. Dengan demikian, langkah baiknya bila pihak-pihak yang berkopentent lebih selektif dalam menyiarkan iklan agar dampak negatif dari iklan tersebut dapat ditapis. Selain lebih selektif dalam menayangkan iklan, langkah baiknya apabila waktu penyiaran iklan juga diperhitungkan dengan seksama artinya pemersa yang menjadi sasaran iklan tersebut harus jelas dan sebaiknya iklan itu ditayangkan pukul berapa.

Tidak seperti siswa-siswi SD Negeri Kaliasin I Surabaya, siswa dan siswi SMP I Surabaya ternyata tidak begitu terpengaruh oleh kehadiran televisi. Hal ini disebabkan oleh waktu yang digunakan untuk menonton televisi tidak sebanyak waktu yang digunakan oleh anak-anak SD. Dalam menonton acara televisi ini, anak-anak SMP I sudah bisa bersifat selektif karena hanya acara-acara yang menurut mereka bagus yang mereka saksikan. Jadi mereka menonton televisi hanya pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya pada saat ada penayangan video klip atau video musik Indonesia di TVRI, penayangan berita seperti seputar Indonesia, Nuansa Pagi, dan lain-lainnya atau pada waktu tidak banyak pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru mereka, dan pada saat tidak banyak ulangan atau pada saat tidak harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

Bila dilihat dari penggunaan waktu setelah pulang dari sekolah, anak-anak SMP I mayoritas memang menggunakannya untuk menonton televisi. Namun demikian, dampak yang ditimbulkan tidak begitu tampak karena mereka sudah lebih selektif dalam menentukan acara yang akan ditontonnya. Bahkan tidak jarang pada saat menonton televisi tersebut mereka menjadi tertidur karena kecapaian setelah pulang dari sekolah. Dengan demikian acara televisi yang ditontonnya menjadi tidak sepenuhnya diikuti.

Sifat selektif dalam menonton televisi ini kadang-kadang disebabkan oleh banyaknya tugas yang harus dikerjakan dan karena anjuran guru untuk melihat suatu acara televisi. Di samping itu, pada umumnya anak-anak SMP I sudah menyadari betapa lebih penting belajar dari pada menonton televisi. Jadi waktu yang digunakan untuk menonton televini di siang, hari itu benar-benar hanyalah sebagai pelepas lelah saja sehingga tidak mengganggu jadwal kegiatan sehari-hari, terutama dalam kapasitasnya sebagai seorang pelajar.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun aktivitas belajar masing-masing siswa SMA 6 Surabaya ternyata tidak begitu terpengaruh oleh kehadiran televisi, baik televisi pemerintah maupun televisi swasta. Dalam kesehariannya mereka menonton televisi semata-mata hanya sebagai hiburan dan sumber informasi

yang penunjang kehidupannya dalam kedudukannya sebagai pelajar maupun sebagai anggota keluarga/masyarakat. Oleh karena itu tidak semua acara yang ditayangkan televisi lalu mereka saksikan semuanya. Dengan kata lain, sifat selektif sudah ada pada mereka.

Sifat selektif dalam menentukan acara televisi yang akan dilihat itu pada dasarnya dipengaruhi oleh kesadaran mereka akan pentingnya belajar dalam rangka mencapai cita-citanya. Di samping itu, sebagai anak yang mulai menginjak usia dewasa tentu saja mempunyai kesibukan yang tidak hanya menyangkut masalah pendidikan di sekolah tetapi juga dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat. Di lingkungan tempat tinggalnya mereka diwajibkan untuk aktif dalam segala macam kegiatan sosial. Sedangkan sebagai pribadi mungkin mereka juga mempunyai urusan yang orang lain tidak perlu tahu. Dengan demikian maka kesempatan untuk menonton televisi menjadi sangat terbatas.

Keterbatasan menonton televisi hanya pada hal-hal yang mereka sukai itu pada akhirnya tidak menimbulkan ketergantungan terhadap televisi, seperti halnya para murid SD. Dengan demikian pelajaran sekolah pun menjadi tidak terganggu karenanya. Demikian pula halnya dengan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya tidak menjadi terganggu dan tetap mereka kerjakan dengan baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu, Rivai dkk.
1989 *Disiplin Murid SMTA Di Lingkungan Pendidikan Formal pada beberapa Propinsi di Indonesia*. Proyek IPNB Depdikbud, Jakarta.
- Budhisantoso, S.
1980 "Televisi dan Masyarakat Pedesaan" dalam *Majalah Prisma*, no. 3, Maret, hal 75-76. Jakarta.
- Berita Buana
1993 "Televisi Telah Menjadi Orangtua Kedua" hasil penelitian, Jakarta, Minggu 28 Nop.
- Depdikbud
1977 *Monografi Daerah Jawa Timur jilid I, II dan III*. Ditjenbud. Jakarta.
- Ginting Munthe, M.
1993 "Informasi Acara Televisi Di Surat Kabar", dalam *Suara Pembaharuan*, Rabu, 7 Juli.
- Poskota
1993 "SCTV dan RCTI bersaing rebut pemirsa". Sabtu, 28 Agustus.
- Proyek Penelitian dan Pengembangan Penerangan
1981-1982. Laporan Penelitian Perimbangan isi Siaran Televisi (naskah belum dicetak), Jakarta, Departemen Penerangan.
- Republika
1994 "Televisi Kontribusi Dunia Peniruan pada Anak-anak", Rabu 23 Feb.

- Saadah, Sri dkk.
1989 *Penggunaan Waktu dan Pola Kehidupan Pelajar, Tradisi dan Perubahan*, Proyek IPNB, Jakarta.
- Suara Pembaharuan
1993 "RCTI dan SCTV Siaran Nasional", Rabu 7 Juli.
- Surantio Hadi
1993 "Menjadikan TV sebagai Sarana Dialog Keluarga", dalam *Suara Pembaharuan*, Senin 4 Oktober.
- Tranggono, Indra
1993 "Sajian Televisi Mengandung Potensi Ancaman" dalam *Suara Pembaharuan*, Senin 4 Oktober.

PETA WILAYAH KECAMATAN GENTENG

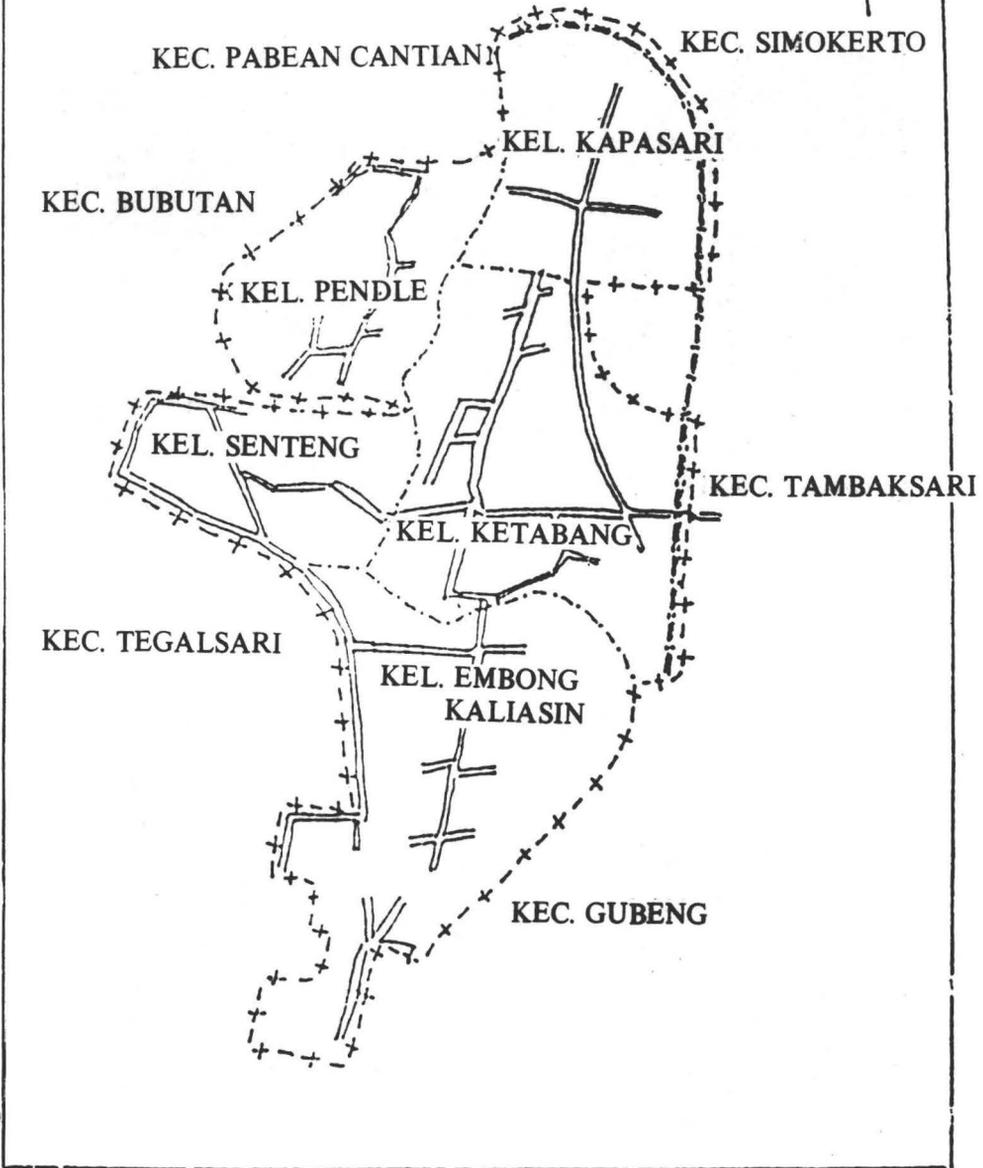




Foto 1 : Sekolah Dasar Negeri Kaliasin.

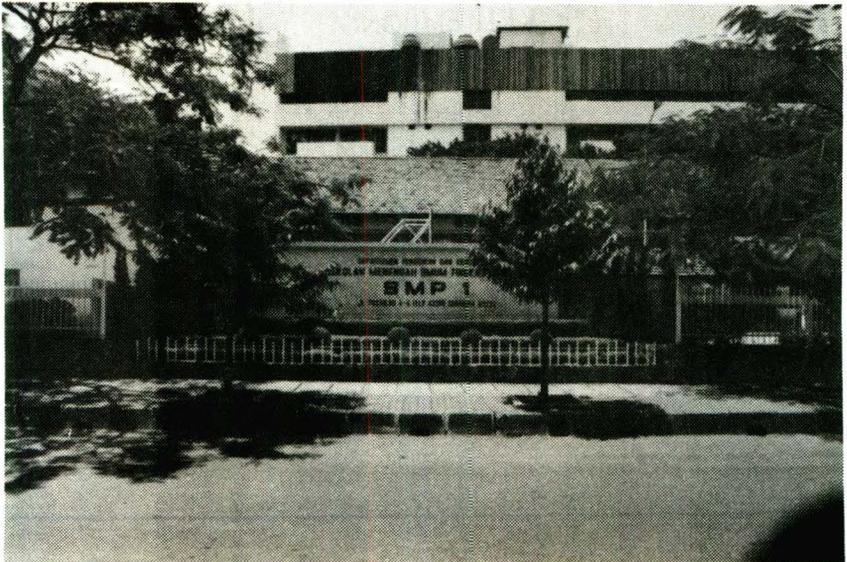


Foto 2 : Sekolah Menengah Pertama Negeri I Genteng.

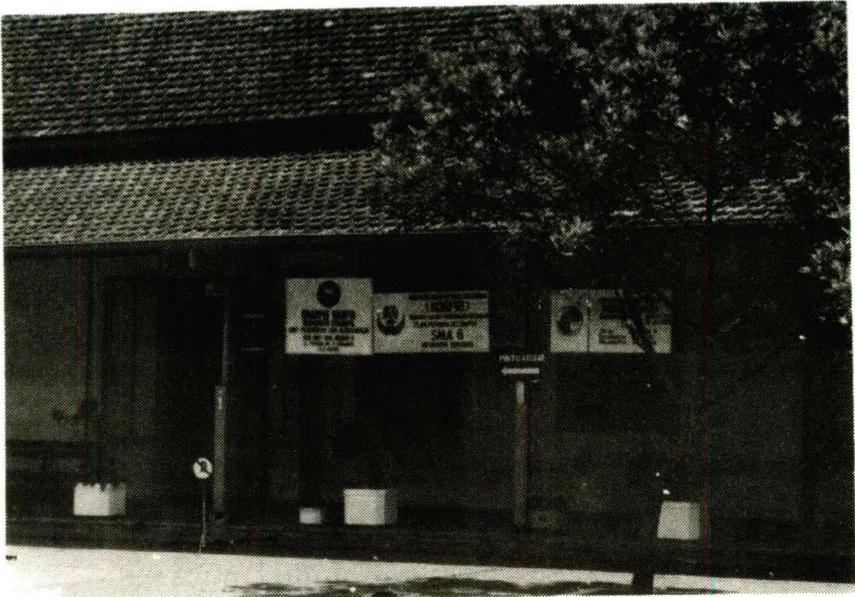


Foto 3 : Sekolah Menengah Tingkat Atas VI Genteng.



Foto 3 : Sekolah Menengah Tingkat Atas VI Genteng.

